

**REGISTER MAKHLUK GAIB DALAM AKUN *INSTAGRAM* @CALONARANGTAKSU
TAHUN 2019 SEBAGAI REFLEKSI BUDAYA MASYARAKAT HINDU BALI:
KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

Rekha Aqsoliafitrosah

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

rekhaaqsoliafitrosah16020144019@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bentuk dan makna register makhhluk gaib masyarakat Hindu Bali beserta refleksi budaya terhadap keberagaman register tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi tentang bentuk, makna, dan refleksi budaya register makhhluk gaib masyarakat Hindu Bali dalam *Instagram* @calonarangtaksu. Sumber data penelitian adalah akun *Instagram* @calonarangtaksu tahun 2019 sedangkan datanya adalah register yang terdapat dalam akun tersebut. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan wawancara; metode analisis data adalah padan ekstralingual. Hasil penelitian ini terdapat 166 register makhhluk gaib yang berasal dari bahasa Bali serta serapan bahasa Sansekerta. Sebanyak 69 register berbentuk kata dan 97 register berbentuk frasa dengan 22 register di antaranya mengalami penambahan gelar seperti *Sang Hyang*, *Hyang*, *Sang*, *Bhatara*, *Bhatari*, *Ida*, dan *Aji*. Register berbentuk kata didominasi kata yang merupakan kata benda. Register berbentuk frasa hampir selalu diawali kata nomina sebagai kata pertama. Jumlah register yang berasal dari bahasa Bali lebih banyak daripada register yang berasal dari serapan bahasa selain Bali. Makna selalu memiliki persamaan dengan makna kultural dari register yang ditemukan. Kesamaan dan keterkaitan makna dengan makna kultural tersebut ditentukan oleh bentuk, ciri, sifat, serta asal-usul makhhluk gaib berdasarkan kepercayaan masyarakat Hindu Bali. Hal tersebut ditunjukkan melalui 1) digunakannya register *calonarang* sebagai judul pertunjukan; 2) diperingatinya *Hari Raya Saraswati* 3) dibangunnya patung-patung naga hampir di setiap pura di Bali; 4) digunakannya register-register makhhluk gaib golongan dewa dalam doa sehari-hari, khususnya untuk melindungi diri dari pengaruh leak; 5) dibuatnya ramuan penangkal ilmu leak yang disebut cukli; serta 6) perbedaan peletakan *canang* (sesajen).

Kata kunci: register, makhhluk gaib, Hindu Bali, *Instagram*

Abstract

This research discusses the form and meaning of the register of supernatural creatures in the Balinese Hindu community as well as cultural reflections on the diversity of these registers. This study uses the register of supernatural creatures in the @calonarangtaksu's *Instagram* account post in 2019 as data using the extra lingual equivalent method which is strengthened by interviews with Hindu religious informants in Bali. Based on data analysis, there are 166 registers of supernatural creatures originating from Balinese and Sanskrit absorptions. A total of 69 registers in the form of words and 97 registers in the form of phrases with 22 registers of which have additional titles such as '*Sang Hyang*', '*Hyang*', '*Sang*', '*Bhatara*', '*Bhatari*', '*Ida*', and '*Aji*'. The word register is dominated by words that are nouns (majorities) and adjectives/adjectives (minorities). Phrase registers almost always start with a noun as the first word. The number of registers derived from the Balinese language is more than registers derived from languages other than Balinese. However, the lexical meaning always has similarities with the cultural meaning of the registers. The similarity and linkage of lexical meaning with the cultural meaning of a register is determined by the form, characteristics, nature, and origin of supernatural creatures based on the beliefs of the Balinese Hindu community. This is shown through 1) the use of the '*Calonarang*' as the title of the daily show; 2) the commemoration of '*Saraswati Day*' 3) the construction of dragon statues in almost every temple in Bali; 4) the use of registers of supernatural creatures of the god class in daily prayers, especially to protect themselves from the influence of leaks; 5) making an antidote to the science of leak called cukli; and 6) differences in the placement of *canang* (offerings).

Keywords: register, supernatural creatures, Balinese Hinduism, *Instagram*

PENDAHULUAN

Hindu merupakan agama pertama yang masuk ke Indonesia (Hendropuspito, 2006: 89). Agama tersebut berasal dari India dan muncul sekitar abad ke-15 SM. Menurut Badan Pusat Statistika Indonesia, agama Hindu bertahan di Indonesia dan provinsi yang memiliki jumlah penganut agama Hindu terbanyak adalah Bali. Oleh sebab itu, pengaruh dari agama Hindu akan lebih banyak ditemukan di Pulau Bali daripada daerah lain di Indonesia. Meski demikian, kondisi geografis Indonesia berbeda dengan kondisi geografis tempat lahirnya agama Hindu, yakni India. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan sistem sosial dan budaya penganut agama Hindu di Bali dengan India meskipun agama yang dianut mayoritas masyarakat kedua tempat tersebut sama.

Sebagai perbandingan, ketika beribadah, perempuan Hindu di India mengenakan *sari*, busana berupa potongan kain panjang tanpa jahitan yang dililitkan ke tubuh pemakai. Sementara itu, perempuan penganut agama Hindu di Bali mengenakan kebaya Bali dengan selendang yang dililitkan pada *kamen* (kain untuk bawahan). Perbedaan penerapan ajaran Hindu pada bentuk pakaian beribadah diduga tidak dipengaruhi oleh letak geografis saja, namun juga berkaitan dengan budaya yang berbeda. Sebab, karakter dan identitas suatu masyarakat atau bangsa dipengaruhi oleh warisan masa lampau dari leluhurnya. Salah satu bentuk dari warisan budaya tersebut adalah bahasa.

Pada umumnya, setiap bahasa, termasuk bahasa India dan Bali, mempunyai dua kategori utama yaitu kata-kata dan konstruksi gramatikal. Kedua faktor tersebut boleh jadi mempengaruhi budaya penggunaannya. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam dan masyarakat Arab yang menganut agama Islam sama-sama mengenal istilah *subhanallah*. Istilah yang bermakna ‘Maha Suci Allah’ itu sering digunakan masyarakat Islam di Indonesia ketika melihat sesuatu yang menakutkan dan indah. Sebaliknya, penggunaan istilah tersebut ditujukan ketika masyarakat Islam Arab melihat atau mengalami kejadian buruk (Baehaqi, 2013: 14). Jadi, meski mayoritas masyarakat Bali dan India merupakan penganut agama Hindu, terdapat kemungkinan adanya perbedaan penerapan ajaran Hindu di antara keduanya karena penggunaan bahasa yang berbeda.

Dalam konteks penggunaan bahasa yang terkait pada ruang tersebut, variabel etnik, kelas, gender, agama, dan daerah menjadi batas-batas budaya ketika kesatuan bahasa diamati. Dalam penelitian ini, bahasa dikerucutkan menjadi istilah-istilah yang berkaitan dengan hal-hal-hal metafisika. Sebab, metafisika merupakan bidang yang lebih dekat dengan ajaran agama daripada unsur kebudayaan lainnya. Banyak persoalan terkait metafisika di masyarakat Bali yang

terungkap melalui kata-kata yang memiliki makna khusus hingga membentuk sebuah istilah khusus atau register. Informasi mengenai metafisika biasanya termuat dalam cerita yang disebar dari mulut ke mulut (tradisi lisan), literatur berupa naskah kuno, hingga penuangan ke dalam sebuah bentuk seni pertunjukan tradisi.

Hingga kini, pagelaran lakon Calonarang merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya Bali yang berhasil mendatangkan turis dari berbagai belahan dunia di samping pertunjukan lain seperti Tari Pendet dan Kecak. Selain itu, mitos, cerita rakyat, kejadian-kejadian horor hingga eksistensi makhluk gaib di Bali merupakan bagian dari metafisika yang tak pernah lekang oleh zaman. Bahkan, di tengah kemajuan ilmu dan teknologi yang pesat, informasi-informasi tersebut dikemas dengan instan dan mudah diakses oleh siapa pun melalui berbagai macam platform yang tersedia di dunia maya (internet). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lahirnya akun-akun yang mengunggah informasi terkait isu-isu metafisika di Bali pada media sosial *Instagram* seperti @calonarangtaksu, @calonarang, @taksumaringbali, @infonejani, dan sebagainya. Di antara akun-akun tersebut, @calonarangtaksu merupakan akun dengan jumlah pengikut paling banyak dan aktif mengunggah cerita rakyat, kisah para dewa, mitos, cerita horor serta latar belakang dibalik keberadaan atau kelahiran makhluk-makhluk gaib dalam kepercayaan penganut agama Hindu yang hidup di Pulau Bali. Hingga akhir 2019, jumlah pengikut akun tersebut mencapai 160 ribu orang dengan ratusan postingan yang tidak pernah sepi komentar.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui istilah khusus terkait makhluk gaib kepercayaan masyarakat Hindu di Bali. Kajian tersebut terbagi dalam tiga permasalahan, yaitu 1) bentuk register makhluk gaib masyarakat Hindu Bali pada akun *Instagram* @calonarangtaksu tahun 2019, 2) makna register makhluk gaib masyarakat Hindu Bali dalam akun *Instagram* @calonarangtaksu tahun 2019, serta 3) refleksi budaya masyarakat Hindu Bali pada pemakaian register makhluk gaib dalam akun *Instagram* @calonarangtaksu tahun 2019.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai register di Indonesia telah banyak dilakukan. Baehaqi (2013) mengkaji bentuk-bentuk register metafisika dalam masyarakat Jawa dan latar belakang sosial-budaya di balik pemakaiannya. Penelitian tersebut didasarkan pada sistem religi masyarakat Jawa terhadap berbagai macam jenis makhluk gaib. Metode penelitian tersebut menggunakan pendekatan etnolinguistik. Data penelitiannya berupa register yang terdapat di

beberapa majalah dan tabloid seperti *Misteri*, *Kismis*, *Liberty*, *Seru*, *Wahana Mistik*, *Warta Misterius*, *Meteor*, *Merapi*, *Posmo*, dan *Kisah Nyata* yang terbit tahun 2000 hingga 2008. Dalam penelitian itu, register metafisika dalam media cetak dapat digolongkan ke dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan wacana. Keberadaan register metafisika tersebut dipengaruhi oleh kekhasan budaya masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari yang sangat kental dengan kepercayaan supranatural. Sistem kepercayaan tersebut terbentuk dari keyakinan pemakai bahasa terkait budaya etnik Jawa dan jenis agama yang dianut.

Ratna (2011) mengkaji bentuk, makna, dan makna kultural dari istilah-istilah sesaji *Wilujengan Nagari*. Metode pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dan pencatatan data. Sementara itu, metode distribusional dan metode padan digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Penelitian tersebut menghasilkan 49 istilah dalam upacara *Wilujengan Nagari* di Sasana Handrawina berbentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa dengan makna yang memiliki persamaan dengan makna kulturalnya karena pengaruh budaya masyarakat di Keraton Surakarta Hadiningrat.

Suarsini (2018) mengaji register, yaitu mengenai bentuk, makna, serta pola pikir masyarakat Desa Pakraman Asak Pagutan terhadap tradisi Ngelawang. Penelitian tersebut bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan perspektif etnolinguistik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan metode wawancara. Metode distribusional, padan, dan fenomenologis digunakan untuk menganalisis data. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa konsep dan prosesi tradisi Ngelawang di Desa Pakraman Asak Pagutan berbeda dengan wilayah Bali lainnya. Perbedaan tersebut didasarkan penggunaan istilah alat-alat, sarana upacara, pelaku, proses, dan durasi acara yang berbentuk monomorfemis dan polimorfemis (afiksasi, komposisi, dan duplikasi). Sementara itu, makna dan makna kulturalnya dipengaruhi oleh adat istiadat yang diatur pemangku adat Desa Pakraman Asak Pagutan sebagai pedoman berperilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Baehaqi (2013), Ratna (2011), dan Suarsini (2018) relevan dengan penelitian ini dari segi topik dan metode. Penelitian ini dapat mengembangkan teori etnolinguistik dalam kajian-kajian sebelumnya karena permasalahan bahasa dalam penelitian ini tidak sekadar dikaitkan dengan budaya fisik (sesaji, tradisi, teknologi, rumah adat, dan sebagainya) saja, tetapi dikaitkan dengan budaya religi dalam ranah kepercayaan terhadap makhluk gaib.

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang menarik perhatian terhadap dimensi ilmu bahasa

(kosakata, rasa, klausa wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya untuk memajukan dan mempertahankan praktisi-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat (Abdullah, 2013:10). Ahimsa (1997:5) mengungkapkan bahwa istilah etnolinguistik berasal dari kata ‘etnologi’ dan ‘linguistik’ yang lahir karena penggabungan antara pendekatan etnologi dan pendekatan linguistik. Oleh karena itu, kajian etnolinguistik terbagi ke dalam dua golongan, yakni kajian linguistik yang memberikan sumbangan pada etnologi dan kajian etnologi yang memberikan sumbangan pada linguistik. Kajian linguistik yang memberi sumbangan pada etnologi mencakup kajian bahasa dan etnik, bahasa dan budaya, bahasa dan pandangan hidup, bahasa dan cara memandang kenyataan, bahasa dan struktur pemikiran, serta bahasa dan perubahan dalam masyarakat (Kridalaksana, 1985:93). Sedangkan, kajian dari etnologi untuk linguistik dapat berupa kajian kebudayaan dan sejarah bangsa, kebudayaan dan peta bahasa, serta kebudayaan dan makna bahasa.

Istilah *ethnolinguistics* sebenarnya telah dikenal masyarakat Eropa sebelum tahun 1940-an (Sari, 2017:121). Fokus etnolinguistik menitikberatkan pada hubungan bahasa dengan kebudayaan yang mencerminkan cara berpikir atau karakter penuturnya (Sudaryanto, 1993: 6-7). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Frances Simon (dalam Liliweri, 2014: 329) mengemukakan bahwa bahasa dapat mempengaruhi budaya melalui berbagai cara. Cara masyarakat memandang dunia serta menciptakan identitasnya dipengaruhi oleh berbagai penggunaan bahasa dan dialek penuturnya yang berbeda.

Keberagaman corak berbahasa dari sekelompok penutur bahasa dapat memunculkan lahirnya istilah khusus atau register. Menurut Adisumarto (1993:24), register adalah seperangkat (unit) makna penggunaan bahasa dengan makna dan tujuan relevan dengan fungsi bahasa secara khusus yang meliputi kosakata, terutama pemilihan kata-kata, penggunaan istilah-istilah dan idiom-idiom, ragam lisan atau tulisan serta pemilihan gaya wacana. Richards (1985) berpendapat bahwa register adalah variasi tutur yang digunakan oleh sekelompok reng tertentu, yang biasanya memiliki profesi yang sama (misalnya, dokter, kolektor, dan paranormal); Wardhaugh (1988) berpendapat bahwa register adalah kosakata khusus yang berhubungan dengan pekerjaan maupun kelompok sosial-budaya tertentu; Holmes (1922) mengemukakan bahwa register merupakan variasi bahasa yang mencerminkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi, seperti orang kedua, tempat, waktu, tempat hingga permasalahan (Baehaqi, 2013:34). Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat diketahui bahwa register merupakan sebuah variasi

bentuk bahasa berupa istilah-istilah khusus yang memiliki makna tertentu.

Dalam semantik, makna dibedakan menjadi makna dan makna kultural. Makna merupakan makna yang dimiliki bahasa sebagai lambang suatu benda atau peristiwa sedangkan makna kultural dibentuk kebudayaan suatu masyarakat (Ratna, 2011:36). Dalam kajian ini, makna register berupa makna kultural yaitu makna yang dibentuk kebudayaan masyarakatnya, yang dalam kajian ini adalah masyarakat Hindu-Bali.

Salah satu bentuk register adalah register makhluk gaib. Fakhruddin (2015:102), makhluk gaib selalu berkaitan dengan permasalahan supranatural yang biasanya bersifat ajaib, sulit dinalar oleh akal biasa, namun eksistensinya diyakini dan kadang terjadi dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Makhluk-makhluk tersebut tidak dapat dilihat mata telanjang seperti malaikat, jin, dan iblis (Morgan, 1985:439). Register makhluk gaib dapat diartikan sebagai istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut makhluk yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia, namun keberadaannya diakui oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Hindu Bali. Yakni, sekumpulan orang yang hidup bersama di Provinsi Bali dengan ikatan-ikatan atau aturan ajaran agama Hindu. Agama Hindu yang dianut di Bali merupakan agama yang ditempuh, dibangun, dan diwujudkan secara resmi serta mengambil unsur-unsur agama Hindu yang disesuaikan dengan pemujaan leluhur yang biasa dilakukan di Pulau Bali (Wijaya, 2014:165).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini terdiri atas dua data. Data pertama adalah register makhluk gaib. Sumber data yang pertama diperoleh dari teks *captions* yang terdapat pada akun *Instagram @calonarangtaksu* dengan kriteria 1) merupakan data tertulis penjelas gambar, 2) diunggah pada tahun 2019, serta 3) memuat register makhluk gaib. Data kedua adalah jawaban informan tentang pemahaman masyarakat penganut Hindu di Bali terkait kepercayaan terhadap makhluk gaib. Oleh sebab itu, sumber data yang kedua berasal dari tuturan dari informan yang 1) menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa sehari-hari sejak kecil, 2) menganut agama Hindu dan memahami budaya Bali, serta 3) berumur 25 sampai dengan 70 tahun dan belum pikun.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode cakap dan metode dokumentasi. Metode cakap digunakan dalam wawancara informan dengan teknik simak libat cakap. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara melihat atau menganalisis dokumen-

dokumen yang dibuat subjek atau orang lain terkait objek yang diteliti (Herdiansyah 2009:143). Dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat, *captions Instagram @calonarangtaksu* yang memuat register makhluk gaib dipilah dan dikumpulkan menjadi satu. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman dokumentasi dan *human instrument*. Metode analisis data adalah metode padan yang digunakan untuk menentukan bentuk dan makna register makhluk gaib dengan alat penentu berupa istilah-istilah yang terdapat dalam postingan *@calonarangtaksu*. Sementara itu, metode padan ekstralingual digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara penggunaan register makhluk gaib terhadap budaya masyarakat Hindu Bali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) serta teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Register Makhluk Gaib

Sebanyak 139 data memuat register makhluk gaib yang berasal dari akar kata bahasa Sansekerta dan bahasa Bali. Baik register yang berasal dari akar bahasa Sansekerta maupun Bali, keduanya dapat dikelompokkan dalam bentuk kata dan frasa.

Oleh sebab itu, bentuk register makhluk gaib dalam penelitian ini dibagi menjadi 5, yakni, 1) register makhluk gaib berbentuk kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, 2) register makhluk gaib berbentuk kata yang berasal dari bahasa Bali, 3) register makhluk gaib berbentuk frasa yang berasal dari bahasa Sansekerta, 4) register makhluk gaib berbentuk frasa yang berasal dari bahasa Bali, 5) register makhluk gaib berbentuk frasa yang terbentuk dari perpaduan bahasa Bali dan Sansekerta, dan 6) register makhluk gaib yang memiliki gelar dalam bahasa Bali. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui pola pembentukan register berdasarkan bahasa asalnya.

Tabel 1 Register Makhluk Gaib Berbentuk Kata yang Berasal dari Bahasa Sansekerta

No	Register	Kata pembentuk	Makna
1	Adikodrat i	adi	indah
		kodrat	takdir
2	Anala	anala	api
3	Garuda	garudha	burung Garuda
4	Hanoman	hanuman	rahang cacat
5	Pertiwi	prthivi	tanah, bumi
6	Siwa	shiva	Yang menguntungkan
7	Asura	asura	raksasa

8	Prajapati	praja	penciptaan
		pati	Tuan
9	Taksaka	taksa	sayap
10	Rahwana	ravana	auman

Berdasar data yang diperoleh, sebanyak 20 register merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta. Contohnya, *anala* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ‘api’ (nomina). *Anala* merupakan register yang dipakai masyarakat Hindu Bali untuk menyebut manusia setengah kera sakti yang memiliki warna bulu merah menyala (terlihat seperti api). Sementara itu, *asura* berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki makna ‘iblis’ dan ‘raksasa’ yang berasal dari kelas kata nomina (kata benda).

Terdapat register lain yang tidak mengalami perubahan bentuk penulisan ketika diserap dari bahasa Sansekerta seperti *jatayu* ‘mengalir’ (verba), *krishna* ‘Yang hitam’ (adverbia), *laksmana* ‘Yang memiliki garis keberuntungan’ (adverbia), *oncesrawa* (nomina), dan *arjuna* (nomina).

Sementara itu, register nomor (1) dan (8) terbentuk atas penggabungan dua kata berbahasa Sansekerta. Register *Adikodrati* tersusun dari perpaduan kata *adi* yang berarti ‘indah’ dan *kodrati* yang berarti ‘takdir’ sehingga *Adikodrati* bermakna ‘takdir yang indah’. Register *Prajapati* yang bermakna ‘tuan dari penciptaan’ tersusun atas kata *praja* yang berarti ‘penciptaan’ dan *pati* yang berarti ‘tuan’.

Meski kelas kata kedua puluh register yang ditemukan tidak berubah ketika diserap bahasa Sansekerta, beberapa register mengalami penambahan dan penghilangan huruf. Antara lain, *Garuda*, *Hanoman*, *Pertiwi*, *Siwa*, *Taksaka*, dan *Rahwana*.

Register *Garuda* bermakna ‘burung Garuda’ (nomina) dalam bahasa Sansekerta. *Garuda* digunakan untuk menyatakan salah satu jenis burung tidak ada dalam kehidupan nyata namun keberadaannya dipercaya oleh masyarakat Hindu Bali. Garuda digambarkan sebagai burung memiliki bentuk seperti burung Elang. Namun, register *Garuda* juga digunakan untuk menyatakan tokoh bernama Garuda yang merupakan raja burung berbentuk manusia setengah burung.

Register *Hanoman* berasal dari bahasa Sansekerta *hanuman* yang mengalami penggantian huruf ‘u’ menjadi ‘a’. Meski demikian, register tersebut masih tetap berbentuk satu kata yang terdiri atas tiga silabel (ha, no, man). *Hanu* (rahang) dan *man* (cacat) bergabung sehingga memiliki makna ‘rahang yang cacat’ (nomina). *Hanoman* sering juga dikenal sebagai *Anoman* merupakan register yang digunakan masyarakat Hindu Bali untuk menyebut manusia kera sakti titisan Dewa Siwa. Hanoman dikisahkan memiliki rahang cacat karena tersambar petir Dewa Indra.

Register *Pertiwi* mengalami perubahan penulisan huruf ketika diserap dari kata berbahasa Sansekerta *prthivi* yang bermakna ‘bumi’ atau ‘tanah’ (nomina). Terjadi tiga proses perubahan, yakni penghilangan bunyi *h* pada *th*, perubahan bunyi *v* menjadi *w*, serta penambahan huruf vokal *e* setelah kata pertama *p*. Dengan demikian, register *Pertiwi* tersusun atas tiga silabel yakni *per*, *ti*, dan *wi*.

Data nomor (6) dan (10) juga memiliki kesamaan berupa penggantian bunyi *v* menjadi *w*. Register *Siwa* berasal dari bahasa Sansekerta *shiva* yang berarti ‘Yang menguntungkan’ (adverbia). Register tersebut tersusun atas dua silabel terbuka yaitu *si* dan *wa*. Dalam kepercayaan Hindu Bali, *Siwa* merupakan register yang digunakan untuk menyatakan manifestasi Tuhan dalam bentuk Dewa Pelebur (perusak alam).

Sementara itu, register *Rahwana* berasal dari bahasa Sansekerta *ravana* yang berarti ‘auman’ (nomina). Register tersebut memiliki tiga silabel yaitu *rah*, *wa*, dan *na*. Dalam kepercayaan Hindu Bali, *Rahwana* digunakan sebagai register yang menyatakan makhluk setengah dewa dan setengah iblis penculik Dewi Sinta.

Berdasarkan data yang telah disebutkan, dapat diperoleh simpulan terkait ciri-ciri register makhluk gaib berbentuk kata yang berasal dari bahasa Sansekerta sebagai berikut,

1. Berasal dari kata berbahasa Sansekerta atau penggabungan dua kata bahasa Sansekerta.
2. Didominasi kata yang merupakan kata benda (nomina).
3. Sebagian besar terdiri atas tiga silabel, sebagian lain terdiri dari dua atau empat silabel.
4. Digunakan untuk menyatakan tokoh-tokoh besar atau sakti dalam kisah-kisah kepercayaan Hindu.
5. Mengalami perubahan penulisan (beberapa huruf) sebagai bentuk proses penyerapan dari bahasa Sansekerta.

Sementara itu, register makhluk gaib berbentuk kata yang berasal dari kata serapan bahasa Bali dapat ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 2 Register Makhluk Gaib yang Berasal dari Bahasa Bali

No	Register	Asal Kata	Makna
1	Ancangan	ancang+an	teman
			an (sufiks)
2	Anja-anja	anja	anja=kaki
3	Cingkrabala	cingkra	neraka
		bala	pasukan
4	Kemangmang	bang	kemerah-merahan

5	Kuplak-kuplak	kuplak	bunyi kepakkan
6	Bebai	bebai	roh jahat
7	Laweyan	lawean	tubuh tanpa kepala
8	Rangda	rangda	janda
9	Leak	le+ak	lima aksara
10	Brerong	brerong	hantu mirip kucing/tikus

Berdasar data yang diperoleh, ditemukan 49 register berbentuk kata yang berasal dari bahasa Bali. Register nomor (1) dan (4) merupakan register berbahasa Bali yang mengalami penambahan partikel. Register *ancangan* berasal dari kata bahasa Bali *ancang* yang berarti ‘jaga’ (verba) yang mengalami penambahan akhiran (sufiks) *-an* sehingga *ancangan* berarti ‘penjaga’ (nomina). Dalam kepercayaan Hindu, ‘ancangan’ merupakan register yang digunakan untuk menyatakan penjaga gaib suatu tempat atau seseorang. Sementara itu, *Kemangmang* berasal dari kata *mang* ‘merah’ (adjektiva) yang mengalami reduplikasi penuh dan penambahan partikel *ke* di bagian awal kalimat sehingga *kemangmang* memiliki makna ‘kemerah-merahan’. Hal tersebut sesuai dengan kepercayaan masyarakat Hindu Bali terkait perwujudan *Kemangmang* sebagai makhluk gaib berwarna merah menyala. Dengan demikian, kedua register tersebut sama-sama berasal dari kata bahasa Bali yang mengalami penambahan partikel sehingga berubah kelas menjadi kata benda (nomina).

Selain itu, terdapat register yang berasal dari pengulangan bentuk (reduplikasi) dari kata bahasa Bali. Antara lain, register nomor (2) dan (5). *Anja-Anja* berasal dari kata *anja* yang berarti ‘kaki’ (nomina). Makna register tersebut adalah ‘kaki-kaki’ atau ‘makhluk berbentuk kaki yang banyak’ (nomina). Sementara, register *Kuplak-Kuplak* berasal dari bunyi ‘kuplak’ atau ‘kepakkan kaki’ (nomina). *Kuplak-Kuplak* merupakan register yang digunakan masyarakat Hindu Bali untuk menyebut kambing gaib yang kemunculannya ditandai dengan kepakkan telinga raksasanya. Dengan demikian, pola pembentukan register jenis kata ulang dilatarbelakangi oleh banyaknya jumlah perwujudan makhluk gaib dalam sekali tampak, baik bentuk atau bunyi yang menandai keberadaan makhluk tersebut.

Register *Cingkrabala* terbentuk dari penggabungan dua kata berbahasa Bali *cingkra* yang bermakna ‘neraka’ (nomina) dan *bala* yang berarti ‘pasukan’. Karena itu, maknanya adalah ‘pasukan neraka’. Register *Bebai* berasal dari bahasa Bali *bebai* (nomina) yang bermakna ‘roh jahat’. *Bebai* dalam kepercayaan Hindu Bali merupakan makhluk halus yang terlahir dari ritual seorang dukun atau seseorang yang mempelajari ilmu leak. *Bebai* tercipta dari organ-

organ manusia yang diberi ritual. *Bebai* dapat menyebabkan sakit *Bebahian* terhadap seseorang. Sebab, *Bebai* merupakan makhluk yang dikirim untuk merasuki dan membuat hancur mental korbannya.

Sementara itu, register *Laweyan* berasal dari kata bahasa Bali *laweyan* yang bermakna ‘tubuh tanpa kepala’. Sebab, dalam kepercayaan Hindu Bali, *Laweyan* merupakan sebutan untuk makhluk halus bertubuh manusia tanpa kepala yang sering muncul di kuburan untuk menakuti manusia.

Register *Rangda* memiliki makna ‘janda’ (nomina) yang berasal dari bahasa Bali. *Rangda* merupakan makhluk gaib yang merupakan ratu dari seluruh leak di Bali dan sering muncul sebagai tokoh antagonis dalam pertunjukan Calonarang. Sementara itu, register *Brerong* memiliki makna ‘hantu mirip kucing/tikus yang suka mencuri uang’. Sebab, kemunculan *Brerong* di Bali ditandai dengan suara gaduh yang dihasilkan oleh kucing dan tikus yang bertengkar. Wujud *Brerong* pun tidak terlalu besar dan mirip hewan yang mampu berlari dengan cepat.

Dengan demikian, pembentukan register *Bebai*, *Laweyan*, *Rangda*, dan *Brerong* dipengaruhi oleh makna kulturalnya. Maksudnya, register tersebut terbentuk karena adanya keterikatan makna leksikal dengan perwujudan atau tanda kemunculan makhluk gaib. Makna keempat register tersebut ditentukan oleh makna kultural yang diberikan oleh masyarakat Hindu Bali.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri register berbentuk kata yang berasal dari serapan bahasa Bali sebagai berikut,

1. Satu kata terdiri dari dua sampai tiga suku kata (silabel).
2. Register yang memiliki makna jamak mengalami reduplikasi.
3. Berasal dari kata benda/nomina (mayoritas) dan kata sifat/adjektiva (minoritas).
4. Dipengaruhi makna kultural masyarakat Hindu Bali.
5. Digunakan untuk menyatakan makhluk gaib yang hanya ada di Pulau Bali.

Register Makhluk Gaib Berbentuk Frasa

Selain berbentuk kata, ditemukan pula data dengan register yang berbentuk frasa. Menurut Ramlan (dalam Ratna, 2011:54), frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan. Data yang diteliti memuat 97 register berbentuk frasa yang terdiri atas 1) register yang berasal dari bahasa Sansekerta 2) register yang berasal dari bahasa Bali, 3) register yang berasal dari penggabungan bahasa Bali dan bahasa Sansekerta,

serta 4) register berbahasa Sansekerta yang mengalami penambahan ‘gelar’ makhluk gaib dalam bahasa Bali.

Tabel 3 Register Makhluk Gaib yang Berasal dari Frasa Bahasa Sansekerta

No	Register	Asal kata	Makna
1	Dewa Wisnu	visnu	Yang menempati segalanya
2	Dewa Baruna	vr	mengikat
		una	Dia
3	Dewa Indra	indu	tetesan
		ra	pemilik
4	Dewa Agni	agni	api
5	Dewa Siwa	shiva	Yang menguntungkan
6	Ibu Pertiwi	prthvi	bumi
		mata	Ibu
7	Dewa Surya	surya	matahari
8	Dewi Vinata	vinata	perempuan bernama Vinata
9	Dewa Kala	kala	waktu
10	Dewi Kadru	kadru	perempuan bernama Kadru

Berdasarkan analisis, sebanyak 36 register makhluk gaib berbentuk frasa yang merupakan serapan dari kata bahasa Sansekerta. tersebut, data nomor (1), (2), (3), (4), (5), (6), dan (9) terbentuk dari gabungan dua kata berbahasa Sansekerta. Kata pertama dari setiap register tersebut adalah kata *dewa*. Kata *dewa* berasal dari bahasa Sansekerta *daiva* atau *deva* yang memiliki makna ‘manifestasi Tuhan’ atau ‘cahaya Ilahi’. Maksudnya, Tuhan mewujudkan diri-Nya ke dalam bentuk para dewa (yang wujudnya bisa dibayangkan oleh pikiran manusia). Sang Hyang Widhi merupakan Tuhan dalam agama Hindu Bali yang perwujudannya tidak diketahui dan tidak disebutkan dalam kitab-kitab keagamaan Hindu. Karena itu, lahirlah dewa-dewa sebagai manifestasi atau perwujudan Sang Hyang Widhi yang tercipta dari cahaya Ilahi-Nya. Sebab itu, *dewa* juga diartikan sebagai ‘makhluk suci yang memiliki sebagian kekuatan Tuhan’. Berdasarkan register berbentuk frasa bahasa Sansekerta, kata *dewa* dalam tabel 3 selalu diikuti kata lain, baik yang berupa adverbial (kata keterangan) ataupun kata benda (nomina). Contoh register yang terbentuk dari kata *dewa* yang diikuti kata keterangan atau adverbial adalah register *Dewa Wisnu*, *Dewa Baruna*, dan *Dewa Siwa*.

Kata *Wisnu* dalam register *Dewa Wisnu* berasal dari akar kata *visnu* yang memiliki makna ‘Yang menempati segalanya’ (adverbial). Dengan

demikian, register *Dewa Wisnu* memiliki makna ‘manifestasi Tuhan Yang menempati segalanya’. Hal tersebut sejalan dengan kepercayaan masyarakat Hindu Bali yang menganggap bahwa Dewa Wisnu merupakan dewa yang mengatur dan memelihara alam semesta. Dewa Wisnu dapat berada di setiap sudut alam semesta. Kata *baruna* dalam register *Dewa Baruna* berasal dari akar kata *vr* yang bermakna ‘mengikat’ dan *una* yang bermakna ‘Dia’. Bila digabungkan, kata *baruna* memiliki makna ‘yang mengikat’ (adverbial). Hal tersebut sejalan dengan kepercayaan masyarakat Hindu Bali bahwa Dewa Baruna bertugas untuk memastikan bahwa hukum alam semesta tetap seimbang, digambarkan sebagai manifestasi Tuhan ‘Yang Maha Tahu’ dengan bintang-bintang sebagai matanya, mengawasi segala sesuatu yang terjadi di bumi dan di dalam pikiran manusia. Tanggung jawab lain Baruna adalah mengawasi lautan luas milik para dewa. Terakhir, register *Dewa Siwa* terbentuk dari kata *siva* yang bermakna ‘Yang menguntungkan’ (adverbial).

Selain itu, kata *dewa* dalam register berbentuk frasa berbahasa Sansekerta juga ada yang diikuti oleh kata benda (nomina). Contohnya, register *Dewa Indra*, *Dewa Agni*, *Dewa Surya*, *Dewa Kala*, dan *Dewi Vinata*. Pada data nomor (3), kata *indra* berasal dari gabungan akar kata Sansekerta *indu* yang berarti ‘tetesan’ (nomina) dan *ra* yang berarti ‘pemilik’ (nomina) sehingga memiliki makna ‘pemilik tetesan’ atau ‘pemilik hujan’ (nomina). Register *Dewa Indra* juga dikenal masyarakat Hindu Bali untuk menyebut dewa yang menurunkan hujan. Kata *agni* pada data nomor (4) berasal dari kata berbahasa Sansekerta yang sama yaitu *agni*. Kata tersebut bermakna ‘api’ (nomina) sehingga register *Dewa Agni* bermakna ‘Dewa Api’. Dalam kepercayaan Hindu Bali, register tersebut digunakan untuk menyebut Dewa Api yang diwujudkan sebagai lelaki dengan api berkobar sebagai rambutnya. Kata *surya* dalam register *Dewa Surya* bermakna ‘matahari’ (nomina). Pemaknaan leksikal dan kultural register tersebut sama-sama ‘Dewa Matahari’. Sejalan dengan hal tersebut, register *Dewa Kala* bermakna ‘Dewa Waktu’ karena kata *kala* memiliki arti ‘waktu’ (nomina) dalam bahasa Sansekerta. Dewa Kala merupakan anak dari Dewa Siwa dan Dewi Uma yang lahir di waktu yang tidak tepat. Selain kata *dewa* yang diikuti kata nomina dalam pembentukan suatu register, ada pula kata *dewi* yang merupakan bentuk feminim dari kata *dewa*. Secara etimologi, kata *dewi* juga berasal dari bahasa Sansekerta *daiva* namun lebih mengarah kepada ‘dewa yang berjenis kelamin perempuan’. Dengan demikian, register *Dewi Vinata* bermakna ‘dewa perempuan yang bernama Vinata’ dan *Dewi Kadru* bermakna ‘dewa perempuan yang bermakna Kadru’.

Sementara itu, ditemukan register berbentuk frasa berbahasa Sansekerta yang tidak tersusun atas *dewa* dan *dewi* sebagai kata pertamanya. Antara lain, register *Ibu Pertiwi*. Pada data nomor (6), register *pertiwi* diserap dari kata berbahasa Sansekerta *prthivi* yang bermakna ‘bumi’ atau ‘tanah’ (nomina) dan ‘mata’ yang berarti ‘ibu’ (nomina). Karena itu, register *Ibu Pertiwi* memiliki makna ‘Ibu Bumi’. Sebab, dalam kepercayaan Hindu Bali, Ibu Pertiwi memiliki julukan lain seperti Ibu Pertiwi, *Prthivi*, *Prthivi Mata*, *Bhumi*, *Dharti*, *Dhaathri*, *Dharani*, *Vasudha*, *Vasundhra*, *Hiranmaya*, yang semuanya bermakna ‘pemegang segalanya di bumi’ (nomina).

Dengan demikian, dapat disimpulkan ciri register makhluk gaib berbentuk frasa yang berasal dari bahasa Sansekerta sebagai berikut,

1. Terdiri atas gabungan dua kata bahasa Sansekerta.
2. Kata nomina selalu menjadi kata pertama dalam frasa.
3. Berasal dari gabungan kata nomina dan nomina atau kata nomina dan adverbia.
4. Didominasi register yang diawali kata *dewa*.
5. Register yang diawali kata *dewa* selalu diikuti kata keterangan (adverbia) atau kata benda (nomina).
6. Kata kedua dalam register merupakan penjelas kata pertama.
7. Kata *dewi* disematkan dalam register untuk makhluk gaib yang berjenis kelamin perempuan dari golongan dewa.

Tabel 4 Register Makhluk Gaib Berbentuk Frasa yang Berasal dari Bahasa Bali

no	Register	Asal kata	Makna
1	Asu Yaksa	asu	anjing
		yaksa	lelaki perkasa
2	Ancangan Setra	ancangan	penjaga gaib
		setra	kuburan
3	Cambra Berag	cambra	anjing
		berag	kurus
4	Dadong Guliang	dadong	nenek
		guliang	Guliang (nama daerah)
5	Dewi Danu	dewi	perempuan dewa
		danu	danau
6	Legu Gondong	legu	nyamuk
		gondong	penyakit gondok
7	Biyang Geleh	biyang	perempuan (ibu)
		geleh	dada menggantung
8	Nyi Calonarang	nyyi	perempuan
		Calonarang	Calonarang (nama tokoh)

9	Wong Samar	wong	orang
		samar	samar
10	Tonya Yeh	Tonya	makhluk halus
		Yeh	air

Berdasarkan analisis, sebanyak 30 data memuat register makhluk gaib berbentuk frasa yang berasal dari gabungan dua kata berbahasa Bali, misalnya, data nomor (1), (3) dan (6). Register *Asu Yaksa*, *Cambra Berag*, dan *Legu Gondong* merupakan register dengan pola bentuk yang sama. Ketiganya tersusun atas dua kata berbahasa Bali. Kata pertama bermakna nama hewan dan kata kedua merupakan kata penjelas dari kata pertama.

Register *Asu Yaksa* berasal dari kata *asu* yang berarti ‘anjing’ (nomina) dan *yaksa* yang berarti ‘lelaki perkasa’ (nomina) sehingga register tersebut memiliki makna ‘anjing lelaki yang perkasa’. Kata pertama dalam register tersebut menyatakan bentuk makhluk gaib yang menyerupai anjing sedangkan kata kedua merupakan keterangan yang menjelaskan perwujudan lebih rinci dari makhluk bernama *Asu Yaksa*.

Sementara itu, register *Cambra Berag* tersusun atas dua kata berbahasa Bali *cambra* yang berarti ‘anjing’ (nomina) dan *berag* yang berarti ‘kurus’ (adjektiva) sehingga memiliki makna ‘anjing kurus’. Register tersebut digunakan masyarakat Hindu Bali untuk menyebut seekor anjing gaib kurus yang bertugas pemburu penekun leak. Pada data nomor (6), register *Legu Gondong* berasal dari kata *legu* yang berarti ‘nyamuk’ dan *gondong* yang berarti ‘penyakit gondok’ (nomina) sehingga bermakna ‘nyamuk penyebab gondok’.

Sementara itu, data nomor (4), (5), (7), dan (8) merupakan register berbentuk frasa yang kata pertama berbentuk nomina dan memiliki makna ‘perempuan’. Pada data nomor (5), kata *dewi* pada register *Dewi Danu* bermakna ‘dewa berjenis kelamin perempuan’ (nomina) sedangkan kata kedua *danu* (nomina) memiliki makna ‘danau’ yang berfungsi sebagai penjelas. Bila digabungkan, kedua kata tersebut akan membentuk register yang bermakna ‘dewi yang menguasai danau’. Register *Dadong Guliang* berasal dari penggabungan kata *dadong* yang berarti ‘nenek’ atau ‘perempuan tua’ (nomina) dan *guliang* yang merupakan nama daerah di Bali (nomina) sehingga memiliki makna ‘nenek dari Guliang’. Register *Biyang Geleh* terbentuk dari penggabungan dua kata berbahasa Bali yaitu *biyang* yang berarti ‘ibu’ (nomina) dan *geleh* yang memiliki makna ‘dada yang besar dan menggantung’ (nomina). Register *Nyi Calonarang* terdiri atas dua kata, yaitu *nyyi* (nomina) yang merupakan panggilan untuk seorang perempuan dalam bahasa Bali dan *Calonarang* (nomina) yang merupakan nama dari perempuan tersebut. Berdasar hal tersebut, dapat

diketahui bahwa register berbentuk frasa dengan kata pertama berupa nomina yang merujuk ke leksikal ‘perempuan’ selalu diikuti kata nomina berbahasa Bali pula.

Jumlah total register makhluk gaib berbentuk frasa bahasa Bali adalah 41 register, 25 di antaranya berwujud mirip manusia dan 16 register lainnya berwujud mirip hewan seperti anjing, babi, dan naga. Contohnya seperti *Ari Bang*, *Ari Kuning*, *Asu Gapleng*, *Tonya Yeh*, *Wong Samar*.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diperoleh ciri-ciri register berbentuk frasa yang berasal dari bahasa Bali sebagai berikut,

1. Terdiri atas dua kata berbahasa Bali.
2. Kata pertama selalu berupa nomina.
3. Kata pertama yang merujuk kepada leksikal hewan selalu diikuti kata nomina atau adjektiva berbahasa Bali sebagai penjelas.
4. Kata pertama yang merujuk kepada leksikal perempuan selalu diikuti nomina berbahasa Bali sebagai penjelas.
5. Leksikal hewan selalu berjenis kelamin jantan.
6. Leksikal manusia didominasi perempuan.

Tabel 5 Register Makhhluk Gaib Berbentuk Frasa Gabungan Bahasa Sansekerta dan Bali

No	Register	Asal kata	Makna
1	Leak Gundul	lia + ak	lima aksara
		gundhil	Gundul
2	Leak Pengiwa	lia + ak	lima aksara
		kiwa	Kejadian
3	Leak Barak	lia + ak	lima aksara
		barak	tempat tinggal sementara
4	Bhuta Ireng	bhuta	makhhluk, kekuatan negatif
		ireng	Hitam
5	Bhuta Cuil	bhuta	makhhluk, kekuatan negatif
		cuil	kotor
6	Bhuta Prungut	bhuta	makhhluk, kekuatan negatif
		prungut	wajah seram

7	Bhuta Galungan	bhuta	makhhluk, kekuatan negatif
		Galungan	Galungan (nama Hari Raya Hindu Bali)
8	Bhuta Kala	bhuta	makhhluk, kekuatan negatif
		kala	Waktu
9	Bhuta Tangan-Tangan	bhu	makhhluk, kekuatan negatif
		tangan	Tangan
10	Asura Buaya	asura	Raksasa
		buaya	Buaya

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa register-register berbentuk frasa berasal dari gabungan bahasa Sansekerta dan Bahasa Bali jumlah totalnya adalah 31 register. Data-data tersebut dapat digolongkan menjadi 1) register berbentuk frasa dengan kata berbahasa Sansekerta sebagai penjelas dan 2) register berbentuk frasa dengan kata berbahasa Bali sebagai penjelas. Sebab, register berbentuk frasa umumnya terdiri dari dua kata di mana kata kedua merupakan penjelas dari kata pertama.

Contoh register yang memuat bahasa Sansekerta sebagai penjelas terdapat pada data nomor (1), (2) dan (3). Ketiga register tersebut berasal dari gabungan kata berbahasa Bali *leak* dan kata berbahasa Sansekerta sebagai penjelas. Register *leak* berasal penggabungan kata *liya* dan *ak* yang berarti ‘lima aksara’. *Leak* secara etimologi merupakan salah satu nama ilmu untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi karena membutuhkan proses pendalaman kerohanian sehingga bisa mengendalikan Panca Geni. Namun, ilmu tersebut sering disalahgunakan untuk berbuat buruk (khususnya balas dendam) sehingga pemaknaan kata *leak* bukan lagi sebagai ‘ilmu kerohanian’ namun lebih kepada ‘ilmu hitam untuk berubah menjadi leak’. Register *leak* yang dimaksudkan adalah ‘manusia yang mengubah dirinya menjadi hewan sakti yang menyeramkan’.

Misalnya, *Leak Gundul*. Register tersebut terdiri atas kata *leak* (nomina) sebagai kata pertama diikuti kata kedua berupa kata berbahasa Sansekerta *gundhil* (adjektif) yang bermakna ‘kepala tanpa rambut’ sehingga menghasilkan makna ‘leak yang gundul’ atau ‘leak yang tidak memiliki rambut’. *Leak Gundul* merupakan salah satu jenis leak (makhhluk gaib yang tercipta dari ilmu leak/hitam) yang kepalanya gundul. Jadi, kata *gundul* merupakan kata kedua dalam register

Leak Gundul yang berfungsi sebagai penjelas kata pertama *leak*, yaitu penjelas atas perwujudan dari makhluk gaib yang diwakili oleh suatu register.

Hal tersebut juga berlaku pada register *Leak Pengiwa*. Kata *pengiwa* dalam register tersebut berasal dari akar kata bahasa Sansekera *kiwa* yang bermakna ‘kejadian’ (nomina). Dengan demikian, register *Leak Pengiwa* dapat diartikan sebagai ‘leak yang muncul pada suatu kejadian’. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, *Leak Pengiwa* merupakan jenis makhluk yang tercipta melalui ilmu hitam dalam satu kejadian di mana penekun ilmu leak dapat berubah menjadi makhluk berwujud garuda (burung) ataupun bentuk lain dan hanya muncul dalam satu waktu tertentu saja.

Sejalan dengan hal tersebut, register *Leak Barak* juga tersusun atas kata berbahasa Bali sebagai kata pertama diikuti kata berbahasa Sansekerta *barak* yang berarti ‘tempat tinggal sementara’ (nomina). Dengan demikian, register tersebut memiliki makna ‘leak yang memiliki tempat tinggal sementara’. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, register tersebut ditujukan untuk menyebut jenis leak berwujud iblis dengan kulit merah menyala yang tinggal di pohon Jaka Tunggul. Pohon tersebut merupakan pohon aren tua yang lapuk, hanya memiliki sehelai daun, dan batangnya ditutupi tumbuhan merambat. Masyarakat Hindu Bali sering menebang pohon tersebut. Karena itulah, *Leak Barak* dikenal senang berpindah-pindah tempat karena pohon Jaka Tunggul sangat sering ditebang oleh warga.

Dengan demikian, baik *barak, pengiwa*, maupun *gundul* merupakan kata berbahasa Sansekerta yang berfungsi untuk menjelaskan kata *leak* dalam register berbentuk frasa. Sebagai penjelas, kata berbahasa Sansekerta tersebut memuat ciri khas atau sisi historis dari makhluk bernama leak.

Sementara itu, kata pertama pada data nomor (4) sampai dengan (9) berasal dari akar bahasa Sansekerta yang sama yaitu *bhuta* dan diikuti kata kedua berbahasa Bali. Dalam bahasa Sansekerta, *bhuta* bermakna ‘kekuatan negatif’ (nomina) atau ‘raksasa’ (nomina). *Bhuta* dalam kepercayaan Hindu Bali merupakan makhluk gaib yang memiliki pengaruh negatif bagi lingkungan sekitar. Seperti yang dijabarkan sebelumnya, kata kedua dalam setiap register berbentuk frasa berfungsi sebagai penjelas dari kata pertama (*bhuta*).

Pada data nomor (4), register *Bhuta Ireng* tersusun atas kata pertama berbahasa Sansekerta *bhuta* diikuti kata berbahasa Bali *ireng* yang berarti hitam (adjektiva) sehingga bermakna ‘raksasa yang seukuran tubuhnya berwarna hitam legam’. Register *Bhuta Cuil* memperoleh penambahan kata berbahasa Bali *cuil* yang bermakna ‘potongan’ (nomina). Dalam kepercayaan Hindu Bali, makhluk bernama *Bhuta Cuil* merupakan arwah dari potongan tubuh mayat yang

telah dimakan oleh Ancangan Setra (penjaga gaib kuburan) akibat tidak segera dikremasi oleh anggota keluarganya yang masih hidup.

Pada data nomor (6), register *Bhuta Prungut* tersusun dari kata *bhuta* yang diikuti kata *prungut* (bahasa Bali ‘wajah muram’). *Bhuta Prungut* dikenal masyarakat Hindu Bali sebagai raksasa berwajah angker yang bertugas menceburkan arwah pendosa ke kawah neraka. Kata kedua dalam register *Bhuta Galungan* berasal dari bahasa Bali *galungan* yang bermakna ‘hari raya Galungan’ (nomina). Register tersebut memiliki makna ‘raksasa yang mengganggu manusia saat Hari Raya Galungan tiba’.

Register *Bhuta Kala* (nomina) yang mengalami penambahan kata *kala* (bahasa Bali) ‘waktu/energi’ pada akhir frasa sehingga dapat diartikan sebagai ‘raksasa yang menimbulkan energi negatif’. Terakhir, register *Bhuta Tangan-Tangan* berasal dari gabungan kata berbahasa Sansekerta *bhuta* dan kata berbahasa Bali *tangan* (nomina) yang mengalami duplikasi (pengulangan bentuk). Pengulangan *tangan* dalam bahasa Bali memiliki makna ‘tangan’, sehingga register *Bhuta Tangan-Tangan* memiliki makna ‘raksasa berwujud tangan’. Data nomor (10) adalah register *Asura Buaya*. Meski tidak diawali oleh kata *bhuta*, kata *asura* dalam register tersebut juga berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ‘raksasa’. Berdasar maknanya, register *Asura Buaya* merupakan raksasa yang berwujud buaya.

Dengan demikian, pembentukan register dengan akar kata bahasa Bali *bhuta* dan *asura* sebagai kata pertama memiliki pola yang sama. Yakni, kata pertama merupakan kata berbahasa Sansekerta yang diikuti kata berbahasa Bali yang berfungsi sebagai penjelas (ciri khas atau bentuk dari makhluk gaib) pada kata pertama.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diperoleh ciri-ciri register berbentuk frasa yang merupakan gabungan bahasa Bali dan Bahasa Sansekerta sebagai berikut,

1. Setiap frasa terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Bali dan Sansekerta.
2. Kata kedua berfungsi sebagai penjelas (bentuk/fungsi/ciri makhluk gaib) kata pertama.
3. Kata pertama dalam frasa selalu berupa nomina (kata benda).
4. Kata *leak* selalu diikuti kata nomina atau adjektiva dari bahasa Sansekerta yang berfungsi sebagai penjelas.
5. Kata *bhuta* selalu diikuti kata nomina dari bahasa Bali yang berfungsi sebagai penjelas.
6. Didominasi oleh jenis-jenis makhluk gaib yang memiliki sifat buruk/jahat.

Tabel 6 Register Makhluk Gaib Berbentuk Frasa Bahasa Bali yang Memiliki Gelar

No	Register	Asal	Perubahan Gelar
1	Bhatari Durga	Dewi Durga	dewi→bhatari
2	Hyang Bhatari Durga		+hyang
3	Ida Sang Hyang Durga Dewi		dewi→bhatari
			+ida
			+sang
4	Sang Hyang Yama	Dewa Yama	Dewa → Sang Hyang
5	Sang Hyang Aji Saraswati	Dewi Saraswati	Dewi → Sang Hyang + Aji
6	Hyang Widhi	Brahman	+ Hyang Widhi
7	Sang Hyang Widhi		+ Sang Hyang Widhi
8	Ida Sang Hyang Widhi Wasa		+ Ida Sang Hyang Widhi Wasa
9	Sang Hyang Bayu	Dewa Bayu	Dewa → Sang Hyang
10	Hyang Siwa	Dewa Siwa	Dewa → Hyang
11	Sang Hyang Siwa		Dewa → Sang Hyang
14	Sang Hyang Brahma	Dewa Brahma	Dewa → Sang Hyang
15	Bhatara Brahma	Brahma	Dewa → Bhatara
16	Sang Hyang Naga Basuki	Naga Basuki	+ Sang Hyang
17	Sang Nagaraja Basuki		+ Sang Nagaraja
18	Detya Kala Rahu	Rahu/ Kala Rahu	+ detya
19	Dewa Kala		+ dewa
20	Bhuta kala		+ bhuta
21	Bhatara Kala		+bhatara
22	Detya Kala Surabhuta	Kala Surabhuta	+detya

Terdapat 22 register berbentuk frasa bahasa Bali yang memiliki gelar makhluk gaib. Gelar merupakan istilah yang digunakan untuk memuliakan atau menandakan status yang dimiliki suatu makhluk gaib. Mulanya, register-register tersebut diserap dari kata atau frasa bahasa Sansekerta yang kemudian

mengalami perubahan gelar (pengadaptasian) sehingga membentuk register atau istilah khusus baru. Meski demikian, makna dari setiap register tersebut tetap sama.

Misalnya, data nomor (4), (9), (11) dan (14). Kata *dewa* dalam register-register tersebut berubah bentuk menjadi *Sang Hyang* sedangkan kata *dewa* serta *dewi* dalam register nomor (15) dan (1) berubah bentuk menjadi *bhatara/bhatari*. Frasa *Sang Hyang* merupakan frasa berleksikal gelar yang disematkan masyarakat Hindu Bali kepada dewa atau leluhur yang telah meninggal. Istilah *Sang Hyang* atau *Hyang* dalam bahasa Jawa Kuna bermakna 'suatu keberadaan tak kasat mata yang memiliki kekuatan spiritual'. Dengan demikian, istilah *Sang Hyang* dan *Hyang* merupakan pengadaptasian kata *dewa* dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali.

Kata *dewa* sendiri berasal dari akar kata bahasa Sansekerta *daiva* yang bermakna 'cahaya'. Dalam kepercayaan Hindu, dewa dianggap sebagai bagian cahaya dalam diri Tuhan yang bermanifestasi sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. Sedangkan, *bhatara* merupakan istilah berbahasa Bali yang diserap dari bahasa Sansekerta bermakna 'kekuatan Brahman/Tuhan' yang berjenis kelamin laki-laki dan *bhatari* untuk yang berjenis kelamin perempuan. Baik *dewa* maupun *bhatara* dan *bhatari* merupakan makhluk ciptaan Tuhan dalam ajaran Hindu Bali. Namun, tidak setiap dewa memiliki gelar *bhatara* dan *bhatari*, karena kedua gelar disematkan kepada dewa yang memiliki kekuatan Tuhan untuk menciptakan sesuatu.

Contohnya, register *Bhatara Brahma* merupakan gelar bagi Dewa Brahma karena telah menciptakan alam semesta dan *bhatari durga* merupakan gelar yang disematkan untuk 'Dewi Durga' yang dianggap sebagai dewi pencipta para *bhuta kala* serta makhluk halus di dunia yang bertugas mengganggu manusia yang tidak menjalankan ajaran agama dengan benar.

Sementara itu, penambahan frasa *Sang Hyang* juga terjadi pada register makhluk gaib yang bukan berasal dari golongan dewa seperti register *Naga Basuki*. *Naga Basuki* merupakan satu dari sembilan Nagaraja agung dalam ajaran Hindu yang dilahirkan sebagai putra kedua Rsi Kashyapa dan Dewi Kadru (ibu para ular dan naga). Di Bali, Basuki dipercaya sebagai Nagaraja (raja para naga) yang menjaga Gunung Agung dan merupakan asal kata dari nama Pura Besakih yaitu Pura Basuki-han. Hampir di setiap pura di Bali terdapat patung naga karena naga dianggap sebagai simbol keberuntungan. Basuki juga dihormati oleh umat Hindu India dalam berbagai festival seperti festival Naga Pujas dan Naga Panchami. Oleh sebab itu, meski bukan merupakan golongan para dewa, register tersebut memiliki gelar

yang disematkan oleh masyarakat Hindu Bali sebagai bentuk penghormatan kepada makhluk bernama Naga Basuki.

Perubahan *dewa* menjadi *Sang Hyang* juga terjadi pada data nomor (5). Namun, register tersebut mengalami penambahan kata berbahasa Bali. Pada data nomor (5), kata *dewi* pada register *Dewi Saraswati* berubah bentuk menjadi *Sang Hyang* dan mendapat penambahan kata *Aji* di bagian tengah register tersebut sehingga menghasilkan register baru yaitu *Sang Hyang Aji Saraswati*. Kata *aji* berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna ‘berharga’.

Dalam lontar Wariga Krimping, Dewi Saraswati merupakan istri dari Dewa Brahma yang berperan sebagai dewi ilmu pengetahuan. Ia menguasai segala jenis ilmu pengetahuan dan seni yang digambarkan dengan sosok perempuan dengan paras yang menawan, berpakaian serba putih, memiliki empat tangan yang memegang empat benda yang berbeda. Dewi Saraswati merupakan salah satu dewi yang sangat dihormati di Bali. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dilaksanakannya peringatan Hari Saraswati setiap tahun secara rutin. Dengan demikian, penambahan kata *aji* disebabkan karena adanya penghormatan yang lebih terhadap Dewi Saraswati sebagai dewi penguasa ilmu pengetahuan dan kesenian.

Selain penambahan gelar *aji* dan *Sang Hyang*, terdapat pula penambahan gelar *detya* pada register nomor (18) dan (22). Kata *detya* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ‘keturunan raksasa atau asura’. Kata *detya* pada register *Detya Kala Rahu* dan *Detya Kala Surabhuta* berfungsi sebagai penunjuk status Rahu dan Surabhuta yang merupakan keturunan raksasa atau asura.

Kala Rahu memiliki gelar lain yakni *Bhuta Kala*. Seperti yang dijelaskan pada penjabaran sebelumnya, kata *bhuta* bermakna ‘keburukan’ atau ‘raksasa jahat’ yang merupakan makhluk gaib yang memiliki pengaruh negatif bagi lingkungan sekitar. Dalam kepercayaan Hindu Bali, Kala Rahu sebenarnya adalah Dewa Kala yang merupakan anak dari Dewa Siwa dan Dewi Uma. Dalam lakon Sapuh Leger, dikisahkan Dewa Kala mendapat anugerah boleh memakan setiap makhluk yang lahir pada wuku wayang (dalam kalender Bali) atau yang berjalan tengah hari tepat pada wuku wayang. Karena itu, Dewa Kala hendak memakan adiknya sendiri, Dewa Rare Kumara yang lahir pada wuku wayang tetapi tidak berhasil karena dicegah oleh Dewa Siwa. Dewa Kala kemudian merasa bersalah dan berjanji tidak akan memangsa anak yang lahir pada wuku Wayang. Namun, ia meminta ganti dengan sesaji khusus. Oleh sebab itu, masyarakat Hindu Bali menyediakan sesaji yang diletakkan di bawah tanah agar perwujudan Dewa Kala sebagai *Bhuta Kala* tidak marah. Selain itu,

Bhuta Kala juga merujuk kepada makhluk-makhluk halus yang diciptakan Dewi Durga untuk mengganggu manusia. Jadi, terdapat dua pemaknaan atas register *Bhuta Kala*, yaitu ‘perwujudan jahat Dewa Kala’ dan ‘makhluk halus yang diciptakan Dewi Durga’.

Dalam tabel tersebut, *Dewi Durga* dan *Brahman* merupakan dua register makhluk gaib dengan gelar yang paling beragam (bervariasi). Kata *brahman* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ‘Tuhan’ dalam kepercayaan Hindu di India. Namun, dalam kepercayaan Hindu Bali, register *Sang Hyang Widhi* dipakai untuk mengacu kepada ‘Tuhan’. Dalam bahasa Bali, kata *ida* bermakna ‘dia’, *sang* berarti ‘si’ (persona), *hyang* bermakna ‘kekuatan supranatural’, *widhi* bermakna ‘mengetahui’, serta *wasu* bermakna ‘Tuhan’. Karena itu, muncul pula register *Ida Sang Hyang Widhi Wasu* yang dalam bahasa Bali berarti ‘Tuhan Yang Maha Tunggal dan Maha Mengetahui’. Maksudnya, nama Tuhan yang dipercayai masyarakat Hindu Bali adalah *Sang Hyang Widhi*. Berdasarkan data yang ditemukan, register *Brahman* tetap dipakai untuk merujuk nama Tuhan masyarakat Hindu Bali tetapi tidak sebanyak penggunaan register *Sang Hyang Widhi* yang muncul 9 kali lebih banyak yakni sejumlah 10 register.

Dengan demikian, dapat diperoleh ciri-ciri register makhluk gaib berbentuk frasa bahasa Bali yang memiliki gelar sebagai berikut,

1. Register berasal dari akar kata bahasa Sansekerta mengalami penambahan gelar dalam bahasa Bali seperti *Sang Hyang*, *Hyang*, *Sang*, *Bhatara*, *Bhatari*, *Ida*, dan *Aji*.
2. Gelar diberikan kepada register yang memuat kata *dewa* dan *detya*,
3. Gelar *Sang Hyang* merupakan adaptasi kata *dewa* atau *dewi* pada register,
4. Penambahan gelar *aji* kepada register yang bermakna ‘dewi ilmu pengetahuan’,
5. Gelar *bhatara* diberikan untuk register ‘dewa’ yang bermakna ‘dewa pencipta’ sedangkan *bhatari* diberikan untuk register yang bermakna ‘dewi pencipta’.

Makna Register Makhluk Gaib

Selain bentuk register, penelitian ini juga mengkaji makna register makhluk gaib dalam akun @calongarangtaksu. Makna tersebut terbagi atas makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal merupakan makna yang dimiliki bahasa sebagai lambang suatu benda atau peristiwa sedangkan makna kultural dibentuk kebudayaan suatu masyarakat (Ratna, 2011:36). Kajian terkait makna register dalam penelitian ini dibagi atas 1) makna register berbentuk kata, 2) makna register berbentuk frasa, dan 3) asosiasi

makna register. Kajian pertama terkait makna lebih lanjut ditunjukkan melalui tabel 7 berikut.

Tabel 7 Makna Register Makhhluk Gaib Berbentuk Kata

No	Register	Makna leksikal	Makna Kultural
1	Adikodrati	takdir indah	makhhluk yang hidup di luar takdir
2	Anala	api	manusia setengah kera sakti berbulu merah
3	Garuda	burung Garuda	raja para burung
4	Hanoman	rahang cacat	manusia kera sakti titisan Dewa Siwa yang memiliki rahang cacat
5	Pertiwi	tanah, bumi	Ibu bumi
6	Siwa	Yang meng-untungkan	Dewa Pelebur
7	Asura	raksasa	raksasa
8	Prajapati	tuan dari penciptaan	nenek moyang manusia, anak Dewa Brahma
9	Taksaka	sayap	salah satu raja naga utama
10	Rahwana	auman	makhhluk percampuran raksasa dan brahmana
11	Ancangan	teman	penjaga gaib
12	Anja-Anja	kaki	makhhluk halus berwujud kaki-kaki
13	Cingkrabala	pasukan neraka	pasukan neraka
14	Kemangmang	kemerah-merahan	Makhhluk halus berbentuk kepala merah menyala
15	Kuplak-Kuplak	bunyi kepekan	kambing gaib raksasa yang telinganya panjang
16	Bebai	roh jahat	makhhluk halus penyebab bebahian
17	Laweyan	tubuh tanpa kepala	makhhluk halus berbentuk tubuh manusia tanpa kepala

18	Rangda	janda	ratu leak
19	Leak	lima aksara	jelmaan hewan yang berasal dari manusia pengguna ilmu hitam
20	Brerong	hantu mirip kucing/tikus yang suka mencuri uang	tuyul

Berdasar data yang ditemukan, sebanyak 33 register berbentuk kata memiliki kesamaan makna dengan makna kulturalnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data nomor (5), (7), (12), (13), (14), (15), (16), (17), dan (20). Pada data nomor (5) register *Pertiwi* mengalami adaptasi penulisan saat diserap dari kata berbahasa Sansekerta *prthivi* yang bermakna 'bumi' atau 'tanah'. Bentuk penulisan register tersebut berubah tanpa diikuti perubahan makna register. Sebab, dalam kepercayaan Hindu Bali, register tersebut digunakan untuk menyebut tokoh bernama *Pertiwi*. Ia memiliki julukan lain seperti Ibu *Pertiwi*, *Prthivi*, *Prthivi Mata*, *Bhumi*, *Dharti*, *Dhaathri*, *Dharani*, *Vasudha*, *Vasundhra*, *Hiranmaya*, yang semuanya bermakna 'pemegang segalanya di bumi'. *Pertiwi* digambarkan sebagai perempuan yang cantik, murah senyum, dihiasi banyak perhiasan, duduk di atas teratai, dan mengenakan mahkota tebal.

Pada data nomor (7), register *Asura* berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki makna 'iblis' atau 'raksasa'. Sementara itu, *asura* memiliki makna kultural yang berarti 'makhhluk berwujud iblis', 'raksasa manusia setengah hewan', atau 'hewan yang memiliki bentuk tidak tetap (babi, kera, buaya, dan lain-lain)'. *Asura* dianggap sebagai makhhluk yang kesaktiannya hampir setara dewa tapi memiliki sifat yang jahat. Sebab, *asura* sering bertempur melawan dewa seperti menghancurkan *Sethu Bandha* (jembatan yang dibangun manusia kera utusan Rama) serta memangsa para manusia kera.

Pada data nomor (12), kata *anja* dalam bahasa Bali memiliki arti 'kaki'. Kata tersebut mengalami reduplikasi (pengulangan) secara keseluruhan sehingga membentuk register jamak *Anja-Anja* yang bermakna 'kaki-kaki'. Berdasarkan makna kulturalnya, *anja-anja* memiliki arti 'makhhluk gaib yang berbentuk kaki'. Maksudnya, *Anja-Anja* merupakan golongan makhhluk halus penjaga kuburan (ancangan setra) yang hanya berbentuk kaki (bagian tubuh manusia). Karena *Anja-Anja* hanya berbentuk kaki-kaki gaib, jenis kelaminnya belum dapat dipastikan.

Pada data nomor (13), register *Cingkrabala* terbentuk dari penggabungan dua kata berbahasa Bali *cingkra* dan *bala* yang memiliki makna ‘pasukan neraka’. Hal tersebut memiliki kesamaan makna kultural yang diberikan oleh masyarakat Hindu Bali terhadap register tersebut. *Cingkrabala* dikenal pula dengan istilah *Para Cingkrabala*, *pasukan cingkrabala*, serta *Cingkrabala* yang berarti ‘pasukan neraka’. Dalam kepercayaan Hindu Bali, *Cingkrabala* tak terhingga jumlahnya dengan ukuran tubuh yang lebih besar daripada manusia, berwajah sangat menyeramkan, identik dengan jenis kelamin laki-laki, serta bertugas untuk menggotong dan memasukkan arwah pendosa ke dalam kualih panas neraka.

Pada data nomor (14), *kemangmang* memiliki makna ‘kemerah-merahan’. Hal tersebut sesuai dengan kepercayaan masyarakat Hindu Bali terkait perwujudan *Kemangmang* sebagai makhluk gaib berwarna merah menyala yang suka mengganggu ketika masa panen penduduk Bali. *Kemangmang* diwujudkan sebagai hantu kepala yang terlihat seperti bola merah dari kejauhan.

Pada data nomor (15), register *Kuplak-Kuplak* berasal dari bunyi kuplak yang bermakna ‘kepakkan’ (nomina). Dalam kepercayaan Hindu Bali, register tersebut digunakan untuk menyebut ‘makhluk kambing raksasa yang mengeluarkan bunyi kepakkan dari telinga panjangnya’. Kemunculan *Kuplak-Kuplak* ditandai dengan suara kepakkan telinga raksasanya di tanah yang terdengar lantang kemudian semakin lirih lalu menghilang. Para penekun ilmu leak juga sering berubah wujud menirukan rupa dari *Kuplak-Kuplak*. Makhluk tersebut sering menampakkan dirinya kepada orang yang sedang mencari belut di sawah larut malam.

Pada data nomor (16), register *Bebai* berasal dari bahasa Bali yang memiliki makna ‘roh jahat’. Dalam kepercayaan Bali, makhluk *bebai* merupakan penyebab terjadinya penyakit *Bebahian* (korban diikuti oleh *Bebahi* yang menyebabkan rusaknya mental korban). *Bebai* terlahir dari organ-organ manusia (darah manusia, otak, kulit, dan yang paling ampuh adalah janin yang keguguran) melalui ritual seorang dukun atau seseorang yang berilmu leak. Bagian tubuh tersebut diberi ritual sedemikian rupa sehingga menjadi hidup. Janin telah menjadi *bebai* harus dihidangkan sajen setiap hari tertentu seperti hari *Kajeng Kliwon*. *Bebai* yang telah siap akan dikirim oleh pemiliknya untuk mencelakai orang.

Pada data nomor (17), register *Laweyan* berasal dari bahasa Bali yang bermakna ‘tubuh tanpa kepala’. Dalam kepercayaan Hindu Bali, register tersebut digunakan untuk menyatakan makhluk halus berbentuk tubuh manusia tanpa kepala. Jadi, makna kultural dari register *Laweyan* adalah ‘hantu tanpa kepala’ sesuai dari makna kulturalnya.

Selain register-register yang memiliki kesamaan antara makna dan kulturalnya, terdapat pula 20 register berbentuk kata yang maknanya memiliki keterkaitan sejarah dengan makna kultural register. Register-register tersebut terdapat pada nomor data (2), (3), (4), (9), (10), dan (11).

Register *Anala* berasal dari bahasa Sansekerta *anala* yang berarti ‘merah’. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, *Anala* merupakan makhluk utusan Rama berupa manusia kera sakti berjenis kelamin laki-laki yang berwarna merah. Bersama Hanoman, ia bertugas membuat jembatan batu untuk menyelamatkan Sita, istri Rama. *Anala* memiliki kekuatan yang tidak dapat ditandingi oleh para Asura Buaya. Dengan demikian, register *Anala* memiliki keterkaitan antara makna leksikal dengan kulturalnya. Makna kultural tersebut dipengaruhi oleh wujudnya yang dipercaya masyarakat Hindu Bali sebagai ‘manusia kera berambut merah’.

Pada data nomor (3), register *Garuda* bermakna ‘burung Garuda’ (गरुड) dalam bahasa Sansekerta. Namun, berdasarkan makna kulturalnya, *garuda* memiliki arti ‘raja burung’. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, *Garuda* digambarkan sebagai manusia setengah burung gagah perkasa bersinar seterang matahari. Ia merupakan adik Aruna, kendaraan Dewa Wisnu. *Garuda* berhasil membebaskan ibunya dari perbudakan yang dilakukan oleh bibinya sendiri. Makna kultural register *Garuda* dipengaruhi oleh jabatan *Garuda* sebagai pemimpin atau raja para burung.

Pada data nomor (4), register *Hanoman* berasal dari bahasa Sansekerta *hanu* (rahang) dan *man* (cacat) yang memiliki makna ‘rahang yang cacat’. Makhluk bernama Hanoman (sering juga dikenal masyarakat Hindu Bali sebagai Anoman) merupakan manusia kera sakti titisan Dewa Siwa yang memiliki rahang cacat. Kecacatannya diperoleh saat Dewa Indra menyambar rahangnya dengan petir. Saat itu, Hanoman mengira matahari adalah mangga dan berusaha menelannya. Hanoman digambarkan sebagai kera putih bertubuh manusia laki-laki, dapat berubah wujud hingga memiliki *Panchamukha* (5 wajah) dan memiliki 10 tangan yang memegang senjata. Saat diasuh ibunya, Dewi Anjani, ia bernama Maruti. Nama tersebut berubah setelah insiden tersambarnya rahang Hanoman oleh petir Dewa Indra. Karena merupakan titisan Dewa Siwa, Hanoman memiliki kesaktian yang sangat hebat. Ia bahkan mampu mengobrak-abrik neraka saat mencari ayahnya serta membunuh Kerajaan Alengka saat membantu Rama menyelamatkan Sita. Dengan demikian, register *Hanoman* merupakan register yang berasal dari penggabungan dua kata berbahasa Sansekerta yang memiliki keterkaitan antara makna

dengan makna kulturalnya. Makna kultural memuat sisi historis cacatnya rahang Hanoman karena sambaran petir Dewa Indra.

Pada data nomor (9), register *Taksaka* berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna ‘sayap’. Dalam kepercayaan Hindu Bali, makhluk gaib dengan sebutan *taksaka* merupakan satu dari empat naga paling utama. Naga merupakan hewan yang dipercaya sebagai saudara tua ular. Seluruh naga dan ular di dunia merupakan keturunan dari Dewi Kadru dan Rsi Kashyapa. Kepunahan naga di muka bumi disebabkan karena adanya Sarpa Satra Yadnya yang diadakan Jayamejaya untuk membalas kematian Parikesit. Yakni, upacara kurban ular, guna membinasakan Nagaraja Taksaka serta seluruh naga dan ular lainnya. Selain itu, naga dianggap sebagai makhluk suci sehingga banyak pura di Bali yang memajang patung naga. Bedanya, karena Taksaka dianggap sebagai raja para naga, register tersebut diwujudkan sebagai ular raksasa yang memiliki sayap untuk terbang. Dengan demikian, makna register *Taksaka* memiliki keterkaitan makna kulturalnya yaitu ‘raja para naga’ yang memiliki sayap.

Pada data nomor (10), register *Rahwana* berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna ‘auman’. Hal tersebut berkaitan dengan makna kultural yang diberikan oleh masyarakat Hindu Bali pada register tersebut. *Rahwana* merupakan anak dari Kaikesi (putri raja raksasa) dan Rsi Wisrama (manusia golongan brahmana) yang lahir pada waktu yang tidak tepat. Karena itu, *Rahwana* memiliki kekuatan yang hebat tetapi jahat. Dulunya, makhluk tersebut dikenal dengan nama Dasagriwa karena memiliki sepuluh kepala. Istilah *Rahwana* baru muncul setelah marahnya Dewa Siwa terhadap kesombongan Dasagriwa. Dasagriwa yang sukses menjadi Raja Alengka berusaha mencabut Gunung Kaliash (kediaman Dewa Siwa) dan memindahkannya ke tempat lain. Dewa Siwa yang kesal lalu menginjak gunung tersebut dengan jari kakinya sehingga *Rahwana* tertindih. Sejak saat itu, sering terdengar auman yang menggelegar karena rasa sakit yang dialaminya dan Dasagriwa dikenal sebagai *Rahwana*. Dengan demikian, makna register *Rahwana* memiliki keterkaitan dengan sisi historis makna kultural dari makhluk yang disebut sebagai *Rahwana*.

Pada data nomor (11), register *Rangda* memiliki makna ‘janda’ yang berasal dari bahasa Bali. Berdasar makna kulturalnya, *Rangda* berarti ‘ratu leak’. Hal tersebut sesuai dengan kisah asal-usul *Rangda* yang dipercaya masyarakat Hindu sebagai janda penganut ilmu hitam sakti sehingga diangkat sebagai ratu para leak. Hal tersebut membuktikan adanya keterkaitan antara makna dengan kisah asal-usul *Rangda* dalam pemaknaan kultural register *Rangda*.

Meski demikian, ada pula register yang makna dan makna kulturalnya saling bertolak belakang atau bertentangan. Antara lain, register *Adikodrati* dan register *Leak*. Pada data nomor (1), *Adikodrati* memiliki makna ‘takdir yang indah’. Sementara itu, makna kultural register tersebut mengacu kepada makhluk ‘yang hidup di luar takdir yang seharusnya’, yaitu pemimpin neraka bernama Suratma. Makhluk tersebut dianggap hidup di luar kodrat atau ketentuannya akibat ketidakjelasan statusnya (dewa/setengah dewa). Sebab, pada awal penciptaannya, Suratma merupakan seorang manusia laki-laki yang diberikan tugas untuk menjadi asisten Dewa Yama di neraka. Dengan demikian terjadi perbedaan makna kata ‘adi’ meski memiliki kesamaan berupa adanya kata ‘takdir’.

Kemudian, pada data nomor (19), register *Leak* berasal penggabungan *liya* dan *ak* yang berarti ‘lima aksara’. Dalam kepercayaan Hindu Bali, terdapat lima aksara suci seperti *Si* (Sang Hyang Widhi atau Tuhan), *Wa* (anugerah Tuhan), *Ya* (kejiwaan), *Na* (keimanan), dan *Ma* (sifat individualis manusia). Kelima aksara suci memiliki kekuatan Panca Geni (lima api) yang berbentuk cahaya. Setiap orang yang mendalami ilmu kerohanian dengan tekun dan tepat akan mampu mengeluarkan aura (cahaya) dari tubuhnya. *Leak* secara etimologi merupakan salah satu nama ilmu untuk mendekati diri kepada Sang Hyang Widhi karena membutuhkan proses pendalaman kerohanian sehingga bisa mengendalikan Panca Geni. Namun, ilmu tersebut sering disalahgunakan untuk berbuat buruk (khususnya balas dendam) sehingga pemaknaan kata *leak* bukan lagi sebagai ‘ilmu kerohanian’ namun lebih kepada ‘ilmu hitam untuk berubah menjadi leak’. Register *Leak* yang dimaksudkan adalah manusia yang mengubah dirinya menjadi hewan sakti yang menyeramkan. Karena itu, terdapat pertentangan antara makna leksikal dan makna kultural dari register *Leak*.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan mengenai makna register makhluk gaib berbentuk kata pada akun Instagram @calonarangtaksu tahun 2019 sebagai bentuk refleksi kebudayaan masyarakat Hindu Bali sebagai berikut,

1. Makna kultural dipengaruhi oleh bentuk/wujud/ciri dan sejarah yang dimiliki oleh makhluk gaib dalam register.
2. Jumlah register berbahasa Bali yang memiliki kesamaan makna dan makna kultural lebih banyak daripada register berbahasa Sansekerta.
3. Kesamaan makna dan kultural register dipengaruhi bentuk/wujud/ciri dari makhluk gaib.
4. Makna register berbahasa Sansekerta didominasi pengaruh sejarah/asal-usul makhluk gaib yang dipercaya masyarakat Hindu Bali.

5. Register yang makna dan makna kulturalnya bertentangan dipengaruhi oleh penyimpangan tugas atau peran makhluk gaib.

Tabel 8 Makna Register Makhluk Gaib yang Berbentuk Frasa

No	Register	Makna leksikal	Makna Kultural
1	Dewa Wisnu	Dia Yang Menempati segalanya	Dewa Pemelihara
2	Dewa Baruna	Dia yang mengikat	Dewa Air
3	Dewa Indra	Pemilik tetesan	Dewa Hujan, Penguasa Surga
4	Dewa Agni	Dewa api	Dewa api
5	Dewa Siwa	Dia Yang menguntungkan	Dewa Pelebur
6	Ibu Pertiwi	Ibu bumi	ibu bumi
7	Dewa Surya	Dewa Matahari	Dewa Matahari
8	Dewi Vinata	Dewi bernama Vinata	ibu para burung
9	Dewa Kala	Dewa Waktu	raksasa setengah dewa yang bertugas membuat gerhana
10	Ma Ya	ilusi	energi wanita
11	Asu Yaksa	anjing lelaki perkasa	anjing gaib pemimpin pasukan anjing neraka
12	Ancangan setra	penjaga gaib kuburan	makhluk halus penjaga kuburan yang suka menggoda manusia
13	Cambra Berag	anjing kurus	anjing gaib kurus pemburu penekun Leak
14	Dadong Guliang	nenek dari Guliang	penyihir sakti yang berasal dari Guliang
15	Dewi Danu	Dewi danau	Dewi penguasa seluruh danau di Bali

16	Legu gondong	nyamuk penyebab gondok	nyamuk raksasa penyebar wabah di Sanur
17	Biyang Geleh	seorang ibu dengan dada menggantung	kekuatan berwujud perempuan menyeramkan yang berstana di Pura Beten Camplung
18	Nyi Calonarang	perempuan bernama Calonarang	janda sakti penguasa ilmu hitam
19	Wong Samar	Orang samar	bhuta berbentuk manusia yang tidak memiliki lengkungan pada bibir atas
20	Tonya Yeh	makhluk halus dalam air	makhluk halus yang tinggal di perairan

Berdasar data yang ditemukan, sebanyak 58 register berbentuk frasa memiliki kesamaan makna dengan makna kulturalnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data nomor (3), (4), (5), (7), (11), (12), (13), (14), (15), (17), (10) dan (20).

Pada data nomor (3), register *Dewa Indra* berasal dari serapan kata bahasa Sansekerta *daiva* (manifestasi Tuhan) dan *indra* (pemilik hujan). Dengan demikian, register *Dewa Indra* memiliki makna 'dewa hujan'. Dalam kepercayaan Hindu Bali, *dewa* merupakan register yang digunakan untuk menyebut manifestasi Tuhan. Tuhan dalam kepercayaan Hindu Bali menciptakan para dewa (laki-laki) dan dewi (perempuan) dari sebagian cahaya Ilahinya (cahaya yang dimiliki Tuhan itu sendiri). Setiap dewa melaksanakan tugas yang diberikan oleh Sang Hyang Widhi (Tuhan dalam ajaran Hindu Bali) agar alam semesta dapat berjalan dengan baik. Salah satunya adalah Dewa Indra. Dewa Indra merupakan penguasa surga yang bertugas untuk menurunkan hujan. Oleh sebab itu, dapat diambil kesimpulan bahwa makna kultural dari register *Dewa Indra* adalah 'Dewa Hujan' yang diperoleh dari tugas dan fungsi diciptakannya makhluk bernama Dewa Indra.

Pada data nomor (4), register *Dewa Agni* berasal dari bahasa Sansekerta *daiva* (manifestasi Tuhan) dan *agni* (api). Register tersebut bermakna 'dewa api'. Sama seperti Dewa Indra, dalam kepercayaan Hindu Bali, Dewa Agni merupakan Dewa Api yang tergolong ke dalam jenis makhluk suci. Dewa Agni merupakan saudara Dewa Indra,

putra dari Bapa Akasa dengan Ibu Pertiwi. Selain itu, Dewa Agni bertugas sebagai pemimpin upacara keagamaan, duta para Dewa yang mempersembahkan sesuatu kepada-Nya (Tuhan), serta bertugas mendampingi para pendeta. Dewa Agni diwujudkan memiliki badan yang berwarna merah, rambutnya adalah api yang berkobar, berkepala dua yang selalu bersinar, berdagu tajam, bergigi emas, memiliki enam mata, tujuh tangan, tujuh lidah, empat tanduk, tiga kaki, dan mengendarai biri-biri. Dengan demikian, makna kultural register *Dewa Agni* diperoleh dari tugas dan perwujudan makhluknya serta memiliki kesamaan dengan maknanya yaitu 'dewa api'.

Pada data nomor (5), register *Ibu Pertiwi* berasal dari bahasa Sansekerta *mata* (ibu) dan *pṛthivī* (bumi) sehingga memiliki makna 'ibu bumi'. Hal tersebut sejalan dengan makna kultural yang diberikan oleh masyarakat Hindu Bali kepada register tersebut. *Ibu Pertiwi* merupakan register yang digunakan untuk menyatakan istri dari Dyaus Pita (Bapa Akasa) yang merupakan 'ibu bumi' atau 'Yang memegang segalanya di bumi'. Ibu Pertiwi memiliki anak bernama Iblis Bhoma yang hanya bisa mati bila dibunuh oleh ibunya sendiri. Ibu Pertiwi kemudian menitis sebagai Satyabhama (manusia) dan menikah dengan Krishna untuk melenyapkan Iblis Bhoma, anaknya yang jahat. Ibu Pertiwi juga dikenal sebagai ibu Dewa Indra dan Dewa Agni. Dengan demikian, register *Ibu Pertiwi* memiliki persamaan makna dengan makna kulturalnya.

Pada data nomor (7), register *Dewa Surya* berasal dari kata berbahasa Sansekerta *daiva* (manifestasi Tuhan) dan *surya* (matahari) sehingga bermakna 'Dewa Matahari'. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, register tersebut juga digunakan untuk menyebut 'dewa matahari'. Dewa Surya bertugas untuk membuat matahari terbit dan terbenam serta memberikan anugerah kepada pemujanya. Dewa Surya diwujudkan dalam bentuk lelaki kekar yang rambutnya terbuat dari emas dan mengendarai seekor kuda berkepala tujuh.

Pada data nomor (11), register *Asu Yaksa* berasal dari bahasa Bali *asu* (anjing) dan *yaksa* (lelaki perkasa) sehingga memiliki makna 'anjing jantan raksasa'. Register tersebut memiliki makna kultural 'pemimpin pasukan anjing raksasa di neraka' karena Asu Yaksa dipercaya masyarakat Hindu Bali sebagai anjing milik Dewa Yama (Dewa Kematian) yang digambarkan bergigi bagaikan petir dengan air liur bagaikan besi cair. Anjing gaib tersebut juga merupakan kakak (saudara) dari 720 anjing raksasa di neraka yang bertugas untuk menghukum arwah pendosa.

Pada data nomor (12), Register *Ancangan Setra* berasal dari bahasa Bali *ancangan* (penjaga gaib) dan *setra* (kuburan) sehingga bermakna 'penjaga

gaib di kuburan'. Register tersebut digunakan masyarakat Hindu Bali untuk menyebut 'makhluk halus penjaga kuburan' yang berwujud aneh dan jauh lebih menyeramkan dari jenis makhluk halus lainnya di Bali. Umumnya, Ancangan Setra berwujud raksasa tinggi besar dengan gigi-gigi tajam, ada yang berkepala hewan, seperti kerbau, kuda, anjing dan lainnya. Dapat berwujud potongan tubuh manusia, seperti Bhuta Tangan-Tangan (makhluk halus berwujud potongan tangan), Anja-Anja (makhluk halus berwujud kaki), Kemangmang (makhluk halus berwujud kepala manusia), Laweyan (makhluk halus manusia tanpa kepala), dan Jerangkong (makhluk halus berwujud tengkorak hidup).

Pada data nomor (13), register *Cambra Berag* yang bila diartikan dari bahasa Bali 'anjing kurus' merupakan register yang digunakan untuk menyebut seekor anjing gaib pemburu penekun leak. Anjing tersebut digambarkan berjenis kelamin jantan, bertubuh kurus, memiliki lidah belang (bercak-bercak hitam), rambut tubuh kekuningan, bintik-bintik bulat di bagian pinggang, bercak-bercak bundar di bagian kaki, serta memiliki pasukan sebanyak 108 ekor anjing gaib.

Register *Dadong Guliang* dan *Biyang geleh* juga memiliki makna yang sama dengan makna kulturalnya. *Dadong Guliang* merupakan sebutan untuk seorang nenek penyihir sakti yang berasal dari daerah bernama Guliang. Hingga sekarang, kuburannya masih dapat dijumpai di daerah Akah dan dikeramatkan. *Biyang Geleh* terbentuk dari penggabungan dua kata *biyang* yang berarti 'ibu' dan *geleh* yang memiliki makna 'dada perempuan yang besar dan menggantung'. *Biyang Geleh* merupakan sosok kekuatan yang berstanta di Pura Beten Camplung, kawasan Banjar Kedungu, Desa Kedungu, Kediri Tabanan. *Biyang Geleh* pernah mendatangi mimpi seorang pemangku adat di daerah tersebut melalui perwujudan seorang perempuan berperawakan tinggi besar dan gemuk, berambut putih panjang terurai, telanjang dada sehingga terlihat menggelayut, yang meminta agar dibuatkan bangunan pura pada sekitar tahun 1974.

Pada data nomor (15), register *Dewi Danu* berasal dari kata bahasa Bali *dewi* (dewa berjenis kelamin perempuan) dan *danu* (danau) sehingga bermakna 'dewi yang menguasai danau'. Hal ini sejalan dengan kepercayaan masyarakat Hindu Bali bahwa Dewi Danu merupakan sosok dewi penguasa seluruh danau di Pulau Bali, karena Dewi Danu merupakan golongan para dewa, parasnya digambarkan sebagai perempuan cantik yang berstanta di Danau Batur dengan tangan kanannya membawa kendi kecil berisi air kehidupan, tangan kirinya membawa senjata cakra, serta berdiri di atas seekor ular naga besar bersisik dan berjengger emas. Dewi

Danu dianggap sebagai dewi kesuburan yang air danaunya mengalir sawah-sawah milik penduduk Bali. Dengan demikian, makna dan makna kultural dari register ‘Dewi Danu’ adalah sama. Yakni, dewi yang menguasai danau.

Pada data nomor (19), register *Wong Samar* berasal dari bahasa Bali *wong* ‘orang atau manusia’ dan *samar* ‘samar-samar’ sehingga bermakna ‘orang samar’. Register tersebut digunakan untuk menyebut ‘makhluk halus menyerupai manusia’. *Wong Samar* merupakan golongan bhuta yang tidak memiliki lekungan pada bibir atas dan suka menculik manusia untuk dibawa ke dimensi milik para Wong Samar.

Pada data nomor (20), register *Tonya Yeh* berasal dari kata bahasa Bali *tonya* ‘makhluk halus golongan Tonya’ dan *yeh* ‘air’ sehingga bermakna ‘makhluk halus dalam air’. Dalam kepercayaan Hindu Bali, Tonya Yeh dikenal suka menempati daerah perairan, seperti laut, danau, sungai, rawa-rawa, atau sendang. Tonya Yeh memiliki kemampuan berubah menjadi berbagai wujud seperti ular besar atau ikan besar berbentuk aneh. Ada dua jenis Tonya Yeh. Tonya Yeh bewujud air bening transparan tidak suka keramaian dan Tonya Yeh berwujud air coklat kotor seperti tanah suka mengganggu manusia. Dengan demikian, register tersebut memiliki kesamaan antara makna dan kultural.

Selain register-register berbentuk frasa yang memiliki kesamaan antara makna dan kulturalnya, terdapat 36 register berbentuk frasa yang maknanya memiliki keterkaitan dengan makna kultural karena dipengaruhi oleh tugas makhluk gaib yang bersangkutan. Register-register tersebut terdapat pada nomor data (1), (2), (8), (9), (16), dan (18).

Contoh yang pertama adalah data nomor (1) dengan register *Dewa Wisnu*. Register tersebut berasal dari bahasa Sansekerta *visnu* yang bermakna ‘Dia Yang Menempati segalanya’. Dalam kepercayaan Hindu Bali, Wisnu merupakan manifestasi Tuhan dalam bentuk Dewa Pemelihara yang mengatur seluruh semesta. Kekuatannya disimbolkan dengan warna hitam yang mewakili kekuatan air, Wisnu dikenal sebagai dewa yang melahirkan Dewa Brahma melalui lotus yang berada di dalam pusarnya. Karena termasuk golongan trimurti (tiga dewa utama), Dewa Wisnu memiliki kesaktian seperti dapat berubah wujud, memiliki senjata Cakra Sudarsana, dapat berinkarnasi (Krisna), memberi anugerah kepada pemujanya atau makhluk yang dihendaknya, serta berinkarnasi untuk mengakhiri kejahatan di dunia. Dengan demikian, makna kultural dari register *Dewa Wisnu* dipengaruhi oleh tugas, fungsi, dan status Wisnu sebagai makhluk gaib yang memiliki kekuatan sakti karena merupakan manifestasi dari Tuhan dalam agama Hindu.

Hal tersebut juga berlaku pada data nomor (2). Register ‘Dewa Baruna’ berasal dari serapan kata berbahasa Sansekerta *varuna* yang memiliki makna ‘yang mengikat’. *Dewa Baruna* dikenal dengan nama lain seperti *Jalapati* ‘penguasa air’, *Pracheta* ‘Yang bijaksana’, *Yadapati* ‘Raja binatang laut’, *Ambhuraja* ‘Raja awan’, serta *Pasi* ‘Yang membawa jaring’. Hal tersebut disebabkan Baruna merupakan Dewa Air yang memiliki kekuasaan atas lautan para dewa, menguasai langit, pembawa hujan, mengawasi dunia bawah, dan menjaga keseimbangan hukum alam semesta. Baruna berperan untuk membuat segala sesuatu di alam semesta berjalan sesuai ketentuan. Ia penjaga yang membuat alam semesta berjalan secara tertib, memastikan matahari terus beredar, memisahkan siang dan malam, serta menjaga bumi tetap dalam tempatnya. Karena tugas dan fungsinya itulah, Baruna masuk ke dalam golongan makhluk gaib yang dihormati oleh masyarakat Hindu Bali dan termasuk ke dalam golongan para dewa.

Berbeda dengan dua register tersebut, *Legu Gondong* merupakan register yang berasal dari Bahasa Bali dan memiliki makna ‘nyamuk penyebab gondok’. Dalam kepercayaan Hindu Bali, *Legu Gondong* adalah sosok makhluk gaib berbentuk raksasa yang menyebabkan penyakit bagi rakyat Sanur untuk membalaskan dendam seorang perempuan bernama Rangdaning Jro Agung. Makhluk tersebut digambarkan sebagai raksasa manusia setengah nyamuk yang bagian dada hingga lehernya membengkak seperti bentuk penyakit gondok.

Sementara itu, register *Nyi Calonarang* berasal dari bahasa Bali yang bermakna ‘perempuan yang bernama Calonarang’. *Nyi Calonarang* merupakan perempuan sakti yang merupakan pengabdian Dewi Durga. Ia pula yang diyakini sebagai perumus ilmu leak, ilmu hitam yang sampai sekarang dikeramatkan di Bali.

Meski demikian, ada pula register yang makna dan makna kulturalnya saling bertolak belakang atau bertentangan. Antara lain, register *Dewa Siwa* dan register *Maya* yang sama-sama berasal dari bahasa Sansekerta. Register *Dewa Siwa* bermakna ‘Yang Menguntungkan’. Namun, makna kultural dari register *Siwa* adalah ‘manifestasi Tuhan dalam bentuk Dewa Pelebur (perusak alam)’. Siwa digambarkan sebagai makhluk mirip manusia (laki-laki), duduk bersila, membawa trisula, terdapat bulan sabit di rambut kepalanya, lehernya dililit ular (Sang Nagaraja) yang menatap ke kanan. Siwa merupakan ayah dari Dewa Kala dan Dewa Kumara yang bisa berawarta (menitiskan dirinya sendiri), memiliki dua kaki, empat tangan, dua mata yang tampak dengan satu mata gaib. Meski merupakan Dewa Pelebur, Siwa juga dapat memberi anugerah bagi pemujanya, pelebur mala (kesengsaraan). Namun, dalam wujud Rudra, ia

akan menciptakan para bhuta kala dan makhluk halus di dunia untuk mengganggu manusia yang tidak menjalankan ajaran agama dengan benar.

Sementara itu, register *Ma Ya* bermakna ‘ilusi’. Namun, dalam kepercayaan Hindu Bali, *maya* merupakan energi wanita dari Brahman atau Sang Hyang Widhi, Tuhan Tunggal Yang Maha Tinggi dalam Hindu, yang melahirkan Dewa Brahma. Karena itu, makna register tersebut bertolakbelakang namun masih berkaitan dengan makna kulturalnya. Sebab, *maya* merupakan energi yang tidak dapat diketahui wujudnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan ciri makna register makhluk gaib berbentuk frasa sebagai berikut.

1. Makna kultural register dipengaruhi oleh perwujudan, sifat makhluk gaib, sejarah, atau fungsi dari makhluk gaib yang bersangkutan.
2. Register yang berasal dari bahasa Bali memiliki kesamaan antara makna dan makna kultural.
3. Register yang diawali dengan kata ‘dewa’ merupakan golongan makhluk suci yang memiliki peran besar dalam mengelola alam semesta.
4. Register yang berasal dari kata serapan bahasa Bali mewakili makhluk gaib yang asli berasal dari Pulau Bali.
5. Register yang berasal dari kata serapan bahasa Bali didominasi makhluk gaib berjenis kelamin perempuan (bentuk mirip manusia) dan laki-laki (bentuk mirip hewan).
6. Register yang berasal dari kata serapan Bahasa Bali kebanyakan merupakan golongan Bhuta (makhluk halus) bukan dewa.

Berdasarkan hasil analisis terhadap makna dan kultural register, dapat dibuat tabel asosiasi makna register. Asosiasi yang dimaksudkan adalah hubungan antara register dengan makna kultural di dalamnya, seperti bentuk atau wujud, sifat, dan jenis kelamin makhluk gaib dalam kepercayaan Hindu Bali Asosiasi makna register makhluk gaib ditunjukkan melalui tabel 9 berikut.

Tabel 9 Asosiasi Makna Register Makhhluk Gaib

No.	leksikal	Bahasa	Jenis Kelamin	Wujud	Sifat
1	Adikodrati	S	L	M	+
2	Anala	S	L	MH	+
3	Garuda	S	L	MH	+
4	Hanoman	S	L	MH	+
5	Pertiwi	S	P	M	+
6	Siwa	S	L	M	+
7	Asura	S	L/P	MH	-
8	Prajapati	S	L	M	+/-

9	Taksaka	S	L	H	+/-
10	Rahwana	S	L	M	-
11	Dewa Wisnu	S	L	M	+
12	Dewa Baruna	S	L	M	+
13	Dewa Indra	S	L	M	+/-
14	Dewa Agni	S	L	M	+
15	Dewa Siwa	S	L	M	+/-
16	Ibu Pertiwi	S	P	M	+
17	Dewa Surya	S	L	M	+
18	Dewi Vinata	S	P	M	+
19	Dewa Kala	S	L	M	+/-
20	Ma Ya	S	P	-	x
21	Ancangan	B	L/P	MH	+/-
22	Anja-Anja	B	X	TM	-
23	Cingkrabala	B	L	M	-
24	Kemangmaning	B	X	M	-
25	Kuplak-Kuplak	B	LP	H	-
26	Bebai	B	X	M	-
27	Laweyan	B	L/P	TM	-
28	Rangda	B	P	M	-
29	Leak	B	L/P	H	-
30	Brerong	B	X	H	-
31	Asu Yaksa	B	L	H	+
32	Ancangan Setra	B	L/P	MH	-
33	Cambra Berag	B	L	H	+
34	Dadong Guliang	B	P	M	-
35	Dewi Danu	B	P	M	+
36	Legu Gondong	B	X	H	-
37	Biyang Geleh	B	P	M	-
38	Nyi Calonarang	B	P	M	-
39	Wong Samar	B	L/P	M	+/-
40	Tonya Yeh	B	L/P	H	+/-

S: bahasa Sansekerta
 B: bahasa Bali
 L: makhluk gaib laki-laki
 P: makhluk gaib perempuan
 M: manusia
 MH: mirip hewan
 SM: setengah manusia
 + : positif/baik
 - : negatif/jahat
 X : tidak ada data

Kolom wujud pada tabel 9 menunjukkan wujud makhluk gaib; dapat berupa manusia, setengah

manusia, hewan, atau mirip hewan; sedangkan kolom sifat menunjukkan perilaku atau kepribadian register makhluk gaib yang dipercayai masyarakat Hindu Bali. Contoh sifat positif bagi masyarakat Hindu Bali seperti mengabdikan doa warga, dihormati, memberikan berkat atau rezeki, serta menumpas kejahatan. Makhluk gaib yang bersifat negatif dalam masyarakat Hindu Bali, seperti menimbulkan kesialan, mengganggu warga, dan lain sebagainya.

Berdasarkan analisis data, ditemukan 105 register makhluk gaib berjenis kelamin laki-laki, 52 register berasal dari makhluk gaib golongan dewa, 35 register berasal dari makhluk gaib berwujud hewan setengah manusia, dan 18 register berbentuk mirip hewan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data dengan register yang diawali kata *dewa* seperti *Dewa Surya*, *Dewa Wisnu*, *Dewa Baruna*, dan *Dewa Agni*. Meski demikian, ada pula register makhluk gaib golongan dewa yang memiliki sifat baik dan buruk secara bersamaan. Antara lain, register *Dewa Siwa* dan *Dewa Indra*. Meskipun dua register tersebut menunjukkan makhluk gaib yang berasal dari golongan dewa tetapi dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, Dewa Siwa merupakan dewa yang bertugas sebagai penghancur suatu ciptaan dan membuat para bhuta sedangkan Dewa Indra merupakan salah satu dewa yang pernah sombong karena menjabat sebagai penguasa surga. Dengan demikian, tidak semua makhluk yang berasal dari golongan dewa memiliki sifat baik. Sebab, beberapa di antaranya juga bertugas untuk menghancurkan ciptaan, menciptakan makhluk halus negatif, dan memiliki beberapa sifat manusia seperti sombong.

Sementara itu, total 51 register berjenis kelamin perempuan sebagian besar berasal dari kata Bahasa Bali yang mayoritas berwujud mirip manusia. Berdasarkan jenis kelamin perempuan, register tersebut terbagi lagi menjadi makhluk gaib perempuan yang bersifat baik (golongan dewi) dan makhluk gaib yang bersifat kurang baik seperti *Rangda* dan *Biyang Geleh*. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan berdasarkan analisis asosiasi makna sebagai berikut,

1. Jumlah makhluk gaib berjenis kelamin laki-laki (105 register) lebih banyak daripada register berjenis kelamin perempuan (51 register).
2. Makhluk gaib berjenis kelamin perempuan yang berasal dari bahasa Sansekerta mayoritas bersifat baik karena merupakan golongan dewi sedangkan makhluk gaib perempuan yang berasal dari bahasa Bali berkonotasi jahat karena mayoritas merupakan penyihir.
3. Jumlah makhluk gaib berwujud mirip manusia lebih banyak daripada makhluk gaib berwujud hewan.
4. Makhluk gaib yang tidak diketahui jenis kelaminnya didominasi makhluk gaib yang

berbentuk potongan (bagian) tubuh manusia atau dengan wujud yang tidak lengkap.

5. Register mirip hewan mayoritas berasal dari kata berbahasa Bali yang memiliki sifat jahat.
6. Tidak semua register yang termasuk makhluk gaib golongan dewa bersifat positif.

Refleksi Budaya Masyarakat Hindu Bali pada Pemakaian Register Makhluk Gaib dalam Akun Instagram @calonarangtaksu tahun 2019

Sebelum Kerajaan Majapahit menaklukkan Bali tahun 1343, agama Bali tidak disebut sebagai agama Hindu, melainkan keyakinan Tirta. Istilah Hindu Bali baru muncul saat disahkannya Pancasila sebagai dasar negara dengan bunyi Sila Pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Peristiwa tersebut menimbulkan polemik karena keyakinan Tirta masih dianggap pemerintah Indonesia sebatas aliran kepercayaan saja, bukan agama. Hingga pada tahun 1927 R. Taghore, seorang sastrawan asal India, berkunjung ke Bali dan menawarkan penggunaan istilah *Hindu* yang lebih umum sebagai nama agama pengganti keyakinan Tirta. Sebab, menurutnya, kebudayaan Bali merupakan kelanjutan dari Zaman Purana (periode perhimpunan mitologi Hindu India).

Hal tersebut didukung oleh struktur dalam keyakinan Tirta berupa pemujaan kepada roh nenek moyang dan bagian-bagian kekuatan alam semesta seperti air, tanah, langit, udara, dan api, yang dikenal dengan istilah dewa-dewa, yang nama dari setiap dewa itu disesuaikan dengan nama-nama dewa dalam kepercayaan Hindu di India. Karena itulah, agama Hindu Bali merupakan suatu artikulasi karena agama tersebut merupakan *invented tradition*, yakni agama yang ditemuciptakan, dibangun, dan diwujudkan secara resmi serta mengambil unsur-unsur agama Hindu di India yang disesuaikan dengan pemujaan leluhur yang biasa dilakukan di Pulau Bali (Wijaya, 2014:165).

Berdasar data yang diperoleh, terdapat 49 register berasal dari kata bahasa Bali, 41 register yang berasal dari penggabungan frasa bahasa Bali, 22 register berbentuk frasa bahasa Bali dengan penambahan gelar. Jadi, total data register berbahasa Bali sebanyak 112 register. Sementara, register makhluk gaib yang diserap dari bahasa Sansekerta hanya berjumlah 49 register. Register yang berasal dari bahasa Bali merupakan istilah makhluk gaib yang keberadaan atau eksistensinya hanya ada di Pulau Bali saja sedangkan register yang diserap dari bahasa Sansekerta memiliki kemiripan makna dan kultural dengan makhluk gaib yang dipercayai oleh masyarakat penganut Hindu di India. Dengan kata lain, register yang berasal dari bahasa Bali merupakan istilah makhluk gaib yang hanya ada di Pulau Bali sedangkan register yang berasal dari serapan bahasa Sansekerta

merupakan istilah-istilah makhluk gaib kepercayaan masyarakat Hindu India yang diadaptasi oleh masyarakat Hindu Bali.

Dari ratusan data yang ditemukan, sebanyak 91 register memiliki kesamaan makna dengan makna kulturalnya, 36 register memiliki keterkaitan antara maknanya dengan makna kulturalnya, dan hanya 19 register yang maknanya bertentangan atau bertolak belakang dengan makna kulturalnya. Artinya, mayoritas makna register makhluk gaib dipengaruhi oleh cara pandang yang dimiliki masyarakat Hindu Bali terhadap register tersebut seperti ciri makhluk, perwujudan, asal muasal, hingga sifat dari makhluk gaib yang bersangkutan.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diadakannya pertunjukan Calonarang di Pulau Bali. Pada analisis sebelumnya, register *Nyi Calonarang* bermakna perempuan penekun ilmu leak bernama Calonarang. Kata *Calonarang* digunakan masyarakat Bali, bahkan di luar penganut agama Hindu, sebagai judul pertunjukan. Tidak hanya mengisahkan asal-muasal Nyi Calonarang saja, kisah dalam pertunjukan Calonarang tersebut semakin beragam, seperti kebangkitan leak, perseteruan antar penekun leak dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui pementasan Calonarang dengan lakon “Ki Balian Batur” di Pura Dalem Agung Padangtegal, “Kawisesan Dalam Petak” di Pura Pesimpangan Agung Kekeran, “Leak Celuluk” di Pura Puncak Kintamani, dan lain sebagainya. Meski demikian, pementasan Calonarang tetap dianggap sakral oleh masyarakat Hindu Bali. Hal tersebut ditunjukkan melalui kewajiban melaksanakan ritual *watangan matah* yang dilakukan pemain sebelum pementasan, sering terjadinya *metebekan* ‘kesurupan’ orang-orang yang berada di area pertunjukan, serta larangan untuk pulang ke rumah sebelum pementasan selesai. Sebab, masyarakat Hindu Bali meyakini bahwa para leak akan berkumpul di sekeliling tempat pertunjukan Calonarang dan menyebabkan kesialan orang yang bertemu langsung dengannya karena terburu-buru pulang sebelum pertunjukan selesai.

Bukti kedua, adalah penggunaan register *Dewi Saraswati*. Meski merupakan makhluk gaib yang sama-sama berjenis kelamin perempuan, penggunaan register *Nyi Calonarang* dan *Dewi Saraswati* dalam masyarakat Hindu Bali sangat berbeda. Register *Dewi Saraswati* juga memiliki makna kultural ‘dewi pengetahuan’ yang merupakan refleksi Budaya Bali. Hal tersebut dibuktikan dengan diperingatinya Hari Raya Saraswati setiap tahun di Bali. Menurut lontar Sundarigama tentang Bhatati Saraswati, pemujaan Dewi Saraswati harus dilakukan pada pagi hari atau tengah hari. Dari pagi sampai tengah hari tidak diperkenankan membaca dan menulis terutama yang menyangkut ajaran Weda dan sastranya dan di malam

hari dianjurkan melakukan malam sastra dan tapa. Sesaji untuk penghormatan kepada Dewi Saraswati memiliki istilah khusus *Jajan Saraswati* yang berbentuk cecak. Sebab, dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, suara cecak merupakan pesan dari Yang Maha Kuasa dan simbol kedatangan dari Dewi Saraswati. Karena itu, bila terdengar suara cecak ketika berdiskusi, masyarakat Hindu Bali terbiasa berkata “Tedun Saraswati”. Hal tersebut merupakan pertanda bahwa apa yang dikatakan oleh seseorang dibenarkan oleh Dewi Saraswati.

Selain itu, dalam kepercayaan Hindu Bali, naga merupakan makhluk suci yang biasanya menjadi rencangan. *Register Rencangan* bermakna penjaga gaib suatu wilayah atau seseorang tertentu. Naga merupakan salah satu wujud rencangan yang paling banyak di Bali. Hal tersebut dibuktikan dengan dibangunnya patung naga hampir di seluruh pura di Pulau Bali. Bahkan, upacara pasupati juga diadakan dengan tujuan untuk menghidupkan patung-patung naga tersebut. Selain penjaga Pura, naga juga dipercayai sebagai penjaga perairan di Bali seperti, sungai, danau, dan laut, serta penjaga gunung. Misalnya, Naga bersisik emas dan berjengger emas yang merupakan penjaga Danau Batur dan tunggangan Dewi Danu, Sang Hyang Nagaraja Basuki penjaga Gunung Agung, serta Naga Gombang yang menyebabkan gempa bumi. Hal tersebut menyebabkan banyaknya ornamen berbentuk naga pada hampir seluruh pura di Pulau Bali.

Berbeda dengan naga, leak merupakan makhluk yang dianggap berbahaya bagi masyarakat Hindu Bali. Di antara banyaknya leak, Leak Pengiwa merupakan salah satu jenis yang . Leak Pengiwa merupakan jenis leak yang dapat muncul atau berubah pada satu waktu tertentu. Selain itu, leak pengiwa juga terkenal dengan penggunaan cetiknya. Cetik merupakan bagian dari ilmu Leak Pengiwa di Bali berbentuk racun yang dikirim secara gaib kepada korbannya (biasanya digunakan untuk menyakiti atau membunuh seseorang). Berdasarkan Lontar Usada dan Lontar Buda Kecapi, bahan cetik berasal dari tumbuhan, hewan, dan tulang manusia yang diramu pada hari tertentu. Dalam ilmu usadha (pengobatan bali) cukli merupakan sejenis siput laut yang diolah menjadi minyak karena dipercaya ampuh sebagai obat pemusnah cetik. Pengobatan untuk orang yang terkena cetik dijelaskan pula dalam Lontar Wrehaspati Kalpa dengan cara membacakan dengan doa kepada para trimurti (tiga dewa utama dalam kepercayaan Hindu Bali). Doa tersebut memuat register *Sang Hyang Brahma*, *Sang Hyang Siwanirmala*, *Wisnu*, dan *Iswara*. Hal tersebut dibuktikan melalui potongan doa berikut.

“*Ong Sang Hyang Brahma, pinaka urip wetengku. Sang Hyang Siwanirmala angadeg*”

ring jiwanku Wisnu Iswara anglebur sahananing kapangan kenum. Sastra Mang Ang Ung Mang Ah amunah wisia cetik, ring nabiku apupul sawiji. Angidep sapta Ongkara jati pamunah wisia desti teranjana. Poma poma poma, kedep mandi mantranku Ong Ong Ong.”

Selain itu, register *Dewa Brahma* yang memiliki makna ‘Dewa Pencipta’ juga dikenal sebagai dewa yang memberikan penyucian diri di Bali. Jadi, ketika seseorang Hindu Bali mengalami kesialan atau baru saja tiba di rumah setelah suatu perjalanan akan langsung menuju ke dapur. Masyarakat Hindu Bali bertujuan melakukan upacara Pitra Yajna dan memohon perlindungan kepada Dewa Brahma di area belakang dapur dengan doa-doa yang memuat register *Dewa Brahma*. Register-register yang memuat peristilahan makhluk gaib golongan dewa juga termuat dalam doa lainnya. Contohnya, 1) register *Bhatara Brahma* dalam Mantra Brahma Sapu Jagad yang digunakan untuk melindungi diri dan rumah dari gangguan makhluk gaib maupun ilmu Leak, 2) register *Sang Hyang Bayu* dan 3) register *Brahma* dalam Mantra Brahma Gading (lontar Usada Gading Sewu) yang berisi kisah tentang Mpu Kuturan, orang sakti yang disegani masyarakat dan di takuti musuh, serta 4) register *Dewa Baruna* dalam doa pemujaan Baruna untuk mendapat keselamatan hidup.

Sementara itu, ditemukan pula adanya penggunaan register yang makna kulturalnya bukan berasal dari makhluk halus golongan dewa namun tetap termuat dalam mantra-mantra Hindu Bali, terutama mantra yang digunakan untuk melawan kekuatan leak. Antara lain, register *Cambra Berag* dan *Bhatara Guru* dalam Lontar Usada Pamugpug. Hal tersebut dibuktikan menggunakan potongan mantra dalam data sebagai berikut.

“Iki pamungkah Bhatara Guru, saking swargan, pinaraga aku Sang Empu Pradhah, ingiring aku dening Cambra Berag, sakti wisesa, Cambra Berag layahnya rengreng, iniring dening sona satus wulu, blang huyang muser gantung, mapuyang-puyangan, ring hangkon-hangkon, nguniweh blang kuning wlengker, sukunya huyang-huyangan, Ki Tampak Meles arane, nguniweh Ki Petaka Sapta arane.”

Dengan demikian, keberagaman register makhluk gaib ikut andil dalam mempengaruhi cara pandang yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali. Artinya, berdasarkan sisi kepercayaan masyarakat Hindu Bali, makhluk-makhluk yang diwakili oleh istilah berupa register tersebut memang ada dan dipercaya memiliki peran dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Hal tersebut juga ditunjukkan melalui penentuan posisi penempatan canang (sesajen) dalam prosesi ibadah masyarakat Hindu Bali. Canang

merupakan media yang digunakan masyarakat Hindu Bali sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan usaha menjaga keharmonisan alam. Maksudnya, canang ditujukan untuk menghargai dan menghormati makhluk gaib yang ada di Pulau Bali, bukan untuk menyembah makhluk gaib tersebut. Sebab, masyarakat Hindu Bali hanya menyembah satu Tuhan Yang Maha Tunggal *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Jadi, makhluk gaib selain Sang Hyang Widhi, termasuk para dewa, hanya akan diberikan persembahan canang sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan Sang Hyang Widhi serta usaha untuk menghargai, menghormati, dan menjaga hubungan manusia dengan setiap makhluk yang hidup di dunia, termasuk makhluk gaib.

Untuk register yang merupakan perwujudan makhluk jahat seperti *bhuta kala*, canang diletakkan di atas tanah (bawah). Untuk register yang merupakan perwujudan penjaga gaib suatu tempat seperti *ancangan*, canang akan diletakkan di atas meja. Sementara, untuk register yang merupakan makhluk gaib yang merupakan golongan dewa, canang akan di letakkan di atas pagar rumah atau tempat yang lebih tinggi dari meja makan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian bentuk dan makna register makhluk gaib masyarakat Hindu Bali pada akun *Instagram @calonarangtaksu* tahun 2019 menghasilkan simpulan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat 166 register makhluk gaib. Register-register tersebut berasal dari bahasa Bali dan serapan bahasa Sansekerta. Sebanyak 49 register berbentuk kata yang berasal dari bahasa Bali dan 20 register berbentuk kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Sementara itu, 61 register berbentuk frasa berbahasa Bali, 36 register berbentuk frasa yang diserap dari bahasa Sansekerta dengan 22 di antaranya mengalami penambahan gelar seperti *Sang Hyang, Hyang, Sang, Bhatara, Bhatari, Ida*, dan *Aji*.

Register berbentuk kata didominasi kata yang merupakan kata benda (nomina) dan kata sifat/adjektiva (minoritas). Register berbentuk frasa berbahasa Sansekerta selalu diawali kata nomina sebagai kata pertama, terbentuk dari gabungan kata nomina dan nomina atau kata nomina dan adverbial, serta didominasi register yang diawali kata ‘dewa’ yang diikuti kata keterangan (adverbial) atau kata benda (nomina). Register berbentuk frasa berbahasa Bali yang berasal dari gabungan dua bahasa Bali selalu diawali 1) leksikal hewan yang diikuti kata nomina atau 2) diawali leksikal perempuan yang diikuti nomina berbahasa Bali. Dalam register berbentuk frasa, kata kedua selalu berfungsi sebagai penjelas kata

pertama. Penjelasan tersebut memuat bentuk, ciri, dan keterangan rinci makhluk gaib. Register yang merupakan gabungan bahasa Sansekerta dan Bali selalu diawali kata *leak* atau *bhuta*.

Kedua, sebanyak 91 register memiliki kesamaan antara makna kultural dengan maknanya, 56 register memiliki keterkaitan antara makna dengan makna kulturalnya, serta 19 register memiliki makna dan kultural yang saling bertolak belakang. Kesamaan dan keterkaitan makna dengan makna kultural suatu register ditentukan oleh bentuk, ciri, sifat, serta asal usul makhluk gaib yang dipercayai oleh masyarakat Hindu Bali. Perwujudan makhluk gaib ditentukan makna kata pertama dalam frasa sedangkan kata kedua merupakan penjelas yang memuat makna kultural.

Berdasarkan asosiasi maknanya, jumlah register makhluk gaib berjenis kelamin perempuan lebih sedikit daripada laki-laki namun memiliki sifat yang cenderung berkonotasi negatif. Berdasarkan maknanya, perwujudan register makhluk gaib terbagi menjadi tiga. Antara lain, mirip manusia, mirip hewan, serta setengah hewan dan setengah manusia. Register berwujud mirip manusia sebagian berasal dari kata berbahasa Sansekerta yang merupakan golongan dewa (laki-laki). Register yang menunjukan makhluk gaib berjenis kelamin perempuan yang berasal dari bahasa Sansekerta mayoritas bersifat baik karena merupakan golongan dewi sedangkan makhluk gaib perempuan yang berasal dari bahasa Bali berkonotasi jahat karena mayoritas merupakan golongan penyihir. Mesi demikian, tidak semua register yang termasuk makhluk gaib golongan dewa bersifat positif.

Ketiga, keberagaman register makhluk gaib yang ditemukan merupakan salah satu bentuk refleksi budaya Hindu Bali. Dari ratusan data yang ditemukan, sebagian besar makna register makhluk gaib dipengaruhi oleh cara pandang yang dimiliki masyarakat Hindu Bali terhadap register tersebut seperti ciri makhluk, perwujudan, asal muasal, hingga sifat dari makhluk gaib yang bersangkutan. Hal tersebut dibuktikan dengan 1) digunakannya register *calonarang* sebagai judul pertunjukan lakon yang sampai sekarang rutin diadakan di Pulau Bali; 2) diperingatinya Hari Raya Saraswati dengan sajen *Jajan Saraswati* sebagai bentuk hormat masyarakat Hindu Bali terhadap makhluk gaib yang disebut sebagai *Dewi Saraswati* atau ‘Dewi ilmu pengetahuan dan kesenian’; 3) dibangunnya patung-patung naga sebagai bentuk hormat masyarakat Hindu Bali terhadap salah satu jenis *ancangan* (penjaga gaib) yang dianggap suci; 4) digunakannya register-register makhluk gaib golongan dewa dalam doa sehari-hari, khususnya untuk melindungi diri dari pengaruh *leak*; 5) dibuatnya ramuan penangkal ilmu *leak* yang disebut *cukli*; serta 6) perbedaan peletakan *canang* (sesajen). Dengan demikian, secara religi atau keyakinan,

masyarakat Hindu Bali mempercayai bahwa makhluk-makhluk gaib tersebut benar adanya dan memiliki peran dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menelaah register makhluk gaib masyarakat Hindu Bali dengan berbagai kajian ilmu lain selain etnolinguistik. Misalnya semantik, morfologi, ataupun kajian lain di luar linguistik. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan daftar register makhluk gaib beserta keterkaitannya dalam upaya penjagaan budaya dan tradisi di Indonesia secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Adisumarto, M. 1993. *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Ahimsa-Putra, H.S. (1997). *Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian. Makalah Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa.
- Atmoko Dwi, Bambang. 2012. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2010. *Sensus Penduduk Indonesia*. <https://sp2010.bps.go.id/>. (Diunduh pada 26 Juni 2020).
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik: Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Depdikbud. 1985. *Kamus Bali Kuno-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fakihuddin, Lalu. 2015. “Eksistensi Masalah Supranatural dalam Folklor Lisan Sasak: Suatu Kajian Tematis Terhadap Cerita Rakyat Sasak yang Telah Didokumentasikan” . Dalam *Mabasan*, Vol. 9/ Nomor 2/ Juli. Selong.
- Hartini, Henny Isnaini, Hasnah Faizah, Charlina. 2017. “Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Caption Instagram”. Dalam *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol 4/ Nomor 2/ Maret. Riau. (jom.unri.ac.id diakses pada 29 Mei 2019)
- Hendropuspito, D. 2006. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

- Herdiansyah. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.
- Juhartiningrum, Eko. 2010. *"Istilah-istilah Jamu Tradisional di Kabupaten Sukoharjo: Suatu Kajian Etnolinguistik"*. SKRIPSI tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik (Edisi ke-3)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Luthfi, Ahmad. 2014. *Instagram Capai 200 Juta Pengguna*. <http://techno.okezone.com/read>. (Diunduh pada 29 Mei 2019).
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Morgan, Kenneth W. 1985. *Islam Jalan Lurus, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Partami, Ini Luh dkk. 2016. *Kamus Bahasa Bali Edisi ke-3*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Ratna, Rina Tri. 2011. *"Istilah-Istilah Sesaji Wilujengan Nagari di Sasana Handrawira Keraton Surakarta Hadiningrat: Suatu Kajian Etnolinguistik"*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret.
- Lubis, Tansim. 2019. *"Tradisi Lisan Nandong Simeuleu: Pendekatan Antropolinguistik"*. Disertasi. Medan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. (<https://osf.io/>)
- Purnomo, Eko Priyo. 2008. *Kamus Sansekerta Indonesia*. Yogyakarta: Budaya Jawa.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rohmadi, Arif. 2016. *Tips Produktif Ber-Social Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputind.
- Santoso, Anang. 2008. *"Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis"*. Dalam Bahasa dan Seni. Vol. 36/ Nomor 1/ Februari. Malang.
- Sari, Nanik R. 2017. *"Wonder If I Gave An Oreo: Analisis Etnolinguistik Terhadap Iklan Televisi"*. Dalam Rekam, Vol. 13/ Nomor 2/Oktober. Yogyakarta.
- Shahamatun, Aminanti Dini. 2018. *"Penggunaan Register Profesi Bidan di Klinik dan Rumah Bersalin Delta Mutiara Sukodono"*. Dalam Skriptorium, Vol. 2/ Nomor 2/September. Surabaya.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Suarsini, Ni Nengah. 2018. *"Tradisi Ngelawang pada Hari Raya Kuningan di Desa Pakraman Asak Pagutan: Sebuah Kajian Etnolinguistik"*. Dalam Mabasindo, Vol. 2/ Nomor 2/November. Mataram.
- Sudaryanto. 1990. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Solo: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadono. 2011. *"Linguistik Antropologis"* Handout Perkuliahan Universitas Gajah Mada.
- Suryati, Ni Made. 2016. *"Bahan Ajar Bahasa Sansekerta"*. Handout Perkuliahan Universitas Udayana.
- Tama, I Wayan. 2016. *Kamus Budaya Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Wijaya, Nyoman. 2014. *"Apakah Agama Hindu Bali Modern Lahir dari Tantangan Pancasila dan Islam?"*. Dalam Kajian Bali, Vol. 4/ Nomor 1/April. Badung.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Padang.